

**IMPLEMENTASI SIKAP-SIKAP TOLERANSI DALAM
MASYARAKAT MELALUI KEBUDAYAAN DAERAH
DI DESA SIDODADI KECAMATAN TELUK PANDAN
KABUPATEN PESAWARAN**

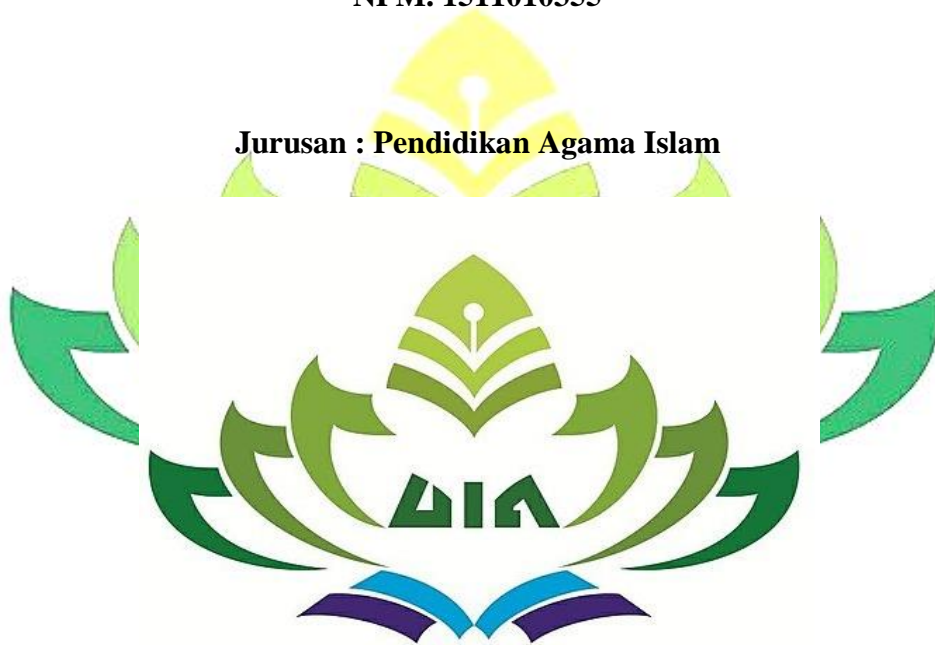
Skripsi

Untuk persyaratan penelitian dan penulisan skripsi dalam rangka penyelesaian studi
program S1 guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah

Oleh :

ROSMA SARI
NPM. 1511010355

Jurusan : Pendidikan Agama Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1441 H / 2019 M**

IMPLEMENTASI SIKAP-SIKAP TOLERANSI DALAM MASYARAKAT MELALUI KEBUDAYAAN DAERAH DI DESA SIDODADI KECAMATAN TELUK PANDAN KABUPATEN PESAWARAN

Skripsi

Untuk persyaratan penelitian dan penulisan skripsi dalam rangka penyelesaian studi
program S1 guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah



Pembimbing I : Prof. Dr. H. Achmad Asrori, MA
Pembimbing II: Dr. Nur Asiah, M.Ag

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1441 H / 2019 M**

ABSTRAK

IMPLEMENTASI SIKAP-SIKAP TOLERANSI DALAM MASYARAKAT MELALUI KEBUDAYAAN DAERAH DI DESA SIDODADI KECAMATAN TELUK PANDAN KABUPATEN PESAWARAN

Oleh:
Rosma sari

Rentannya konflik horizontal yang terjadi dalam masyarakat majemuk seperti di Indonesia diakibatkan oleh beberapa faktor yang melingkupinya. Bangsa Indonesia memiliki Bhinneka Tunggal Ika sebagai semboyan bangsa untuk memperkuat persatuan dan kesatuan. Berpedoman pada Bhinneka Tunggal Ika serta mengenal lebih dalam karakter Nusantara, yang pada hakikatnya akan menemukan kenyataan bahwa Negara Indonesia memiliki nilai dan karakter kultural tiap-tiap daerah di bumi Nusantara yang merujuk kepada kebijaksanaan hidup yang tertuang pada butir-butir kearifan lokal.

Dalam mengkaji skripsi ini maka dari itu peneliti sesuai judul membuat rumusan masalah sebagai berikut: “Bagaimanakah penerapan sikap-sikap toleransi masyarakat desa Sidodadi Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran ?”

Melihat realitas masyarakat desa Sidodadi Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran, termasuk kearifan lokal dalam masyarakatnya. Peneliti merumuskan beberapa langkah pengumpulan data untuk menjawab realitas yang terjadi. Metode *observasi* digunakan oleh peneliti untuk melihat nuansa baru dalam upaya revitalisasi kearifan lokal melalui pengamatan secara langsung pada kegiatan desa, serta interaksi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Metode pengumpulan data lainnya *interview*, menggali informasi kepada para informan, diantaranya ketua seni budaya yang ada di desa Sidodadi, masyarakat, tokoh agama dan aparatur desa. Selain itu juga menggunakan metode dokumentasi sebagai penunjang pemaparan objek penelitian. Yang hasil pada penelitian ini dianalisis secara reduksi data, *display data*, serta menarik kesimpulan.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi sikap-sikap toleransi dalam masyarakat melalui kebudayaan daerah di Desa Sidodadi Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran memiliki kegiatan yang dikembangkan untuk membangun toleransi beragama, dan melalui kebudayaan daerah sebagai media untuk mencapai kerukunan dan pembangunan toleransi antar warga masyarakat maupun antar umat beragama.

Kata kunci : Toleransi dan Kebudayaan Daerah



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukaramo 1 Bandar Lampung 35131 Telp.(0721)703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : IMPLEMENTASI SIKAP-SIKAP TOLERANSI DALAM MASYARAKAT MELALUI KEBUDAYAAN DAERAH DI DESA SIDODADI KECAMATAN TELUK PANDAN KABUPATEN PESAWARAN

Nama : Rosma sari
NPM : 1511010355
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk di Munaqosyah dan dipertahankan dalam sidang Munaqosyah Fakultas
Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. H. Achmad Asrori, MA.
NIP. 195507101985031003

Dr. Nur Asiah, M.Ag.
NIP. 197107092002122001

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Drs. Sa'idy, M. Ag
NIP. 196603101994031007








KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarama 1 Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **IMPLEMENTASI SIKAP-SIKAP TOLERANSI DALAM MASYARAKAT MELALUI KEBUDAYAAN DAERAH DI DESA SIDODADI KECAMATAN TELUK PANDAN KABUPATEN PESAWARAN**. Disusun oleh **Rosma Sari**, NPM: **1511010355**, Jurusan: **Pendidikan Agama Islam**. Telah dimunaqasahkan pada hari/tanggal: **Senin, 30 Desember 2019**.

TIM MUNAQOSYAH

Ketua	: Drs. Sa'idy, M.Ag	 (.....)
Sekretaris	: Era Octafiona, M.Pd	 (.....)
Penguji Utama	: Drs. H. Alinis Ilyas, M.Ag	 (.....)
Penguji Pendamping I	: Prof. Dr. H. Achmad Asrori, M.A	 (.....)
Penguji Pendamping II	: Dr. Nur Asiah, M.Ag	 (.....)

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd
NIP. 196408281988032002

MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ
أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”. (Q.S. Al Hujurat: 13)



PERSEMBAHAN

Penulis mengucapkan syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT yang telah memberikan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sesuai dengan waktunya. Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Ayahku Rimin dan Ibuku Turmi (Alm) yang telah memberikan kasih sayangnya, mendidik, membesarkan dan berjuang dengan tulus mencari nafkah seorang diri demi kesuksesan putrinya. Dan selalu mendoakanku dalam meraih keberhasilan dalam menyelesaikan Pendidikan SI di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Keluarga Besarku yang selalu memberikan dukungan moral maupun materil sehingga penulis sampai pada tahap ini.
3. Almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.



RIWAYAT HIDUP

Rosma sari dilahirkan pada tanggal 13 Desember 1996 di desa Sidodadi Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran, putri ketiga dari empat bersaudara dari pasangan Bapak Rimin dan Ibu Turmi (Alm). Penulis mempunyai dua kakak laki-laki bernama Iman dan Wahyudin serta adik perempuan bernama Riyanti.

Pendidikan dimulai dari Sekolah Dasar Negeri 3 Teluk Pandan yang lulus tahun 2009, kemudian melanjutkan ke jenjang sekolah menengah pertama di SMP Negeri 2 Pesawaran lulus pada tahun 2012, kemudian penulis melanjutkan ke jenjang selanjutnya di SMA Negeri 1 Padang Cermin yang lulus pada tahun 2015, kemudian melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Islam.

Penulis telah melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) tahun 2018 di Desa Srikaton Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu dan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di MA Hasanuddin Bandar Lampung.

Selama kuliah penulis pun aktif di kegiatan organisasi, UKM Permata Sholawat, PC IPNU IPPNU Kabupaten Pesawaran, PAC IPNU IPPNU Kecamatan Teluk Pandan, PKPT IPNU IPPNU UIN Raden Intan Lampung, Karang Taruna Kecamatan Teluk Pandan dan Karang Taruna Desa Sidodadi .

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah, penulis ucapkan kehadiran Ilahi Rabbi, yang penguasa pemelihara Alam yang tidak pernah berhenti dalam menganugrahkan segala nikmat, Rahmat dan Inayah-Nya dimuka bumi. Atas limpahan Rahmat-Nya penulis hanturkan sembah sujud karena telah diberi kesempatan untuk menyelesaikan skripsi ini. Hambatan-hambatan yang ada dalam penulisan skripsi bukan suatu keluhan. Namun dengan kesadaran diri dan intropeksi diri bahwa penulis merupakan hamba Allah SWT yang tidak luput dari dosa dan kesalahan. Sholawat teriring salam selalu tercurahkan kepada baginda besar yakni Nabi Muhammad SAW, yang selalu dinantikan Syafaatnya di akhirat kelak.

Skripsi ini berjudul “Implementasi Sikap-Sikap Toleransi Dalam Masyarakat Melalui Kebudayaan Daerah di Desa Sidodadi Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran” disusun untuk melengkapi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung. Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari masih banyak terdapat kekurangan dan kekeliruan. Hal ini semata-mata karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki. Oleh karena itu penulis dengan tangan terbuka sangat mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun dari semua pembaca. Semoga skripsi ini dapat menjadi alat menunjang dan ilmu pengetahuan bagi penulis khususnya dan bagi pembaca umumnya.

Dalam usaha penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak, baik berupa bantuan materi maupun dukungan moril. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang terlibat atas penulisan skripsi ini dengan segala partisipasi dan motivasinya. Secara khusus penulis ucapkan terimakasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M. Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Drs. Sa'idy, M. Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Prof. Dr. H. Achmad Asrori, MA. selaku Pembimbing I yang selalu memberikan arahan dan bimbingan dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Ibu Dr. Nur Asiah, M.Ag. selaku Pembimbing II yang juga telah memberikan arahan dan bimbingan sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Seluruh Dosen dan Staf Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung yang telah membantu dan memberikan ilmunya kepada penulis selama perkuliahan sampai selesai.
6. Kepala Perpustakaan Pusat dan Perpustakaan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
7. Kepada Desa Sidodadi yang dengan ramah telah mempersilahkan saya untuk melakukan penelitian.
8. Sahabat – sahabatku Mei Astuti, Anggun Qolbin N, Siti Muslimah, Seftika Aryani AS, Putri Fatmasari, Shela Rekapuri, Nurlatifah, Nita Asmarita,

Nawang Suryaningsih, Rizki Septiawan, Zikron Hafidz dan Saibani yang telah membantu, berjuang dan memotivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.

9. Keluarga Besar PC IPNU IPPNU Kabupaten Pesawaran dan Karang Taruna Desa Sidodadi.

10. Teman-teman KKN kelompok 231 dan PPL MA Hasanuddin yang telah memberikan doa dan semangat.

11. Teman-teman seperjuangan Pendidikan Agama Islam angkatan 2015, khususnya kelas G yang telah memberikan banyak dukungan, doa serta semangat yang tiada henti.

12. Kepada seluruh pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah berjasa membantu penyelesaian penulisan skripsi ini.

Semoga bantuan yang ikhlas dari semua pihak tersebut mendapat amal dan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Penulis pun menyadari banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Oleh sebab itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari para pembaca. Semoga tulisan ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Bandar Lampung, Desember 2019

Penulis.

Rosma sari

NPM. 1511010355

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	I
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
RIWAYAT HIDUP	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii

BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	9
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan Penelitian	10
E. Manfaat Penelitian	11

F. Metode Penelitian	12
----------------------------	----

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pengertian Sikap	22
B. Objek Sikap dalam Pembelajaran	24
C. Macam-macam Sikap	24
D. Pengertian Toleransi	25
E. Dasar-dasar Toleransi dalam Islam	32
F. Bentuk-bentuk Toleransi	37
G. Sikap-sikap Toleransi	44
H. Toleransi dalam Pandangan Islam	45
I. Toleransi dalam Sejarah Madinah	51
J. Pendapat Tokoh Mengenai Toleransi	58
K. Toleransi Menuju Kerukunan	65
L. Pengertian Kebudayaan	68
M. Ciri-ciri Kebudayaan	70
N. Unsur-unsur Kebudayaan Daerah	71
O. Macam-macam Kebudayaan Daerah	72
P. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kebudayaan	83
Q. Tinjauan Pustaka	84

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN.....

A. Sejarah Singkat Desa Sidodadi.....	86
B. Kondisi SDM dan SDA	87
C. Pemerintah Sarana dan Prasarana	89
D. Kebudayaan Daerah Desa Sidodadi	90

BAB IV ANALISIS PENELITIAN

A. Kondisi Objek Penelitian	105
-----------------------------------	-----

B. Analisis Hasil Penelitian	116
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	135
B. Saran	136
DAFTAR PUSTAKA	141
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



Tabel 01 Jumlah KK dan Jenjang Pendidikan warga Sidodadi.....	8
Tabel 02 Data jumlah warga desa Sidodadi	87



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kartu Konsultasi

Lampiran 2 Surat Izin Penelitian

Lampiran 3 Pedoman Observasi

Lampiran 4 Pedoman Dokumentasi

Lampiran 5 Pedoman Wawancara

Lampiran 6 Foto-foto Kegiatan





BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap Negara memiliki ragam budaya dan karakter yang khas yang membedakan dengan Negara lain. Keragaman budaya ini dapat menimbulkan kekhasan yang unik pada setiap masyarakat dari bahasa, agama, ras, suku, adat istiadat dan juga warna kulit. Pandangan positif tentang keragaman menimbulkan persatuan bangsa dengan berbagai tantangan di era globalisasi. Selain pandangan positif, keragaman budaya dapat juga dipandang negatif salah satunya yaitu apabila masyarakat Indonesia tidak dapat menghargai berbagai perbedaan dari keragaman manusianya.

Indonesia adalah Negara yang unik dengan perbedaan pemikiran rakyatnya. Indonesia adalah Negara yang indah, yang kaya dengan keberagamannya. Indonesia memiliki banyak pulau, suku, ras, budaya, dan agama. Namun perbedaan itu tidak dapat kita pungkiri di Indonesia karena Indonesia adalah kepulauan yang luas yang berjejer dari sabang sampai meroke jadi wajar saja kita menjumpai perbedaan tersebut.

Berbicara tentang keberagama di Indonesia, Indonesia memiliki banyak agama seperti Islam, Hindu, Budha, Kristen, Katolik, dan Konghucu. Disetiap agama memiliki ajarannya masing-masing dan cara beribadahnya masing-masing. Seperti yang dikatakan oleh Kyai Ahmad Mustofa Bisri (Gus

Mus), *“perbedaan adalah hal yang fitri, maka upaya penyeragaman merupakan upaya yang sia-sia”*.¹ Dari perkataan beliau dapat kita pahami perbedaan memang sudah menjadi garis takdir dalam kehidupan terlebih di Indonesia, sehingga seperti apapun yang akan terjadi Indonesia akan tetap sama dengan keberagaman dan perbedaan yang ada namun bukan untuk terpecah belah.

Pada dasarnya tidak ada agama yang mengajarkan permusuhan dan perang. Jika dulu pernah terjadi perang salib, yang salah bukan agamanya, melainkan orang-orang yang berkompeten.

Kita harus mengacu kembali kepada landasan Agama-Agama di Indonesia bersumber pada UUD 1945, yang mengharapkan agar tercipta ruang kehidupan bertoleransi yang saling menghormati sesama umat beragama dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia, Pasal 29 ayat (1) menyebutkan Negara berdasarkan atas Ketuhanan yang Maha Esa, ayat (2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadat menurut agama dan kepercayaannya. Berpijak dari pasal tersebut dapat dideskripsikan bahwa ketentuan pasal 29 UUD 1945 memberikan ruang kepada umat beragama untuk mendalami dan melaksanakan kewajiban agamanya dalam beribadat menurut agama dan kepercayaannya. Bangsa Indonesia bersifat pluralisme karena terdapat keanekaragaman etnis dalam satu komunitas dengan indikatornya adalah;

¹Ahmad Nurcholish, *Celoteh Gus Mus*, (Jakarta: PT Gramedia, 2018), h. 174.

terjadinya interaksi, toleransi, integrasi dan harmonisasi. Dengan menyadari indikator interaksi negatif serta disintegrasi, maka perlu adanya pemahaman interaksi positif, toleransi, integrasi menuju terciptanya keharmonisan sesama umat beragama di Indonesia.²

Agama bagi penganutnya punya dua fungsi, sebagaimana burung terhadap kedua sayapnya, burung itu tidak dapat terbang dengan baik. Kedua sayap itu bukan saja melengkapi fungsinya sebagai burung untuk terbang tetapi juga memperindah kesejatan burung itu sendiri. Begitu pula orang beragama, dalam agama disana ada dua sayap yang menjadikan kita bisa menapaki hidup dalam keseimbangan baik di dunia ini maupun di akhirat nanti. Kedua sayap dalam hal keagamaan adalah sayap ilahiah sebagai dimensi teologis dan sayap insaniah sebagai dimensi antropologis.

Dalam dimensi teologis, seseorang beragama lantaran dirinya telah mengakui dan mempercayai kepada Sang Maha Kuasa. Dan dalam Islam Dia disebut Allah. Lewat atau pengakuan kepada Allah inilah lalu manusia menerima pemahaman baru tentang tugas hidup yang harus diembannya sebagai makhluk kepada Kholik (Pencipta) yaitu sebagai Khalifah di Bumi. Yang tugasnya menjaga dan merawat apa saja yang telah diciptakan Tuhan berdasarkan ilmu yang bersumber dari wahyu yakni Al Qur'an dan Hadist.

Pengakuan adanya umat dari agama lain dan bagaimana memperlakukan mereka inilah dimensi antropologi hadir dan dihadirkan.

²I Wayan Warta, *Filsafat Toleransi Beragama di Indonesia*, (Surabaya: Paramita, 2015), h.1.

Memperlakukan dengan baik kepada saudaranya satu agama maupun kepada mereka yang berada diluarnya.

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّى
يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ ﴿٩٩﴾

“dan seandainya Tuhan pemelihara kamu menghendaki, tentulah beriman semua yang di bumi seluruhnya, maka apakah engkau (Nabi Muhammad saw.), memaksa manusia semuanya supaya mereka menjadi orang-orang mukmin? (Q.S. Yunus: 99)”³

Berdasarkan ayat tersebut, manusia tidak boleh memaksakan suatu keyakinan tertentu termasuk untuk beriman kepada Allah terhadap manusia lainnya. Islam memberikan ruang gerak bagi tumbuhnya masyarakat plural (majemuk), sehingga kebebasan agama merupakan esensi ajaran Islam. Dan dalam ayat lain dinyatakan :

الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِينِهِمْ بِغَيْرِ حَقٍّ إِلَّا أَنْ يَقُولُوا رَبُّنَا اللَّهُ وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ
النَّاسَ بَعْضُهُمْ بِبَعْضٍ لَفَسَدَتِ الصَّوْمُوعُ وَيَعِصُ وَصَلَاتُ وَمَسْجِدُ يُذَكَّرُ فِيهَا
أَسْمُ اللَّهِ كَثِيرًا وَلَيَنْصُرَنَّ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ ﴿١٠٠﴾

“...dan jika seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian manusia yang lain, tentulah telah dirobokkan oleh para penindas biara-biara, greja-greja, sinagoga-sinagoga dan masjid-masjid yang didalamnya banyak disebut nama Allah, sungguh Allah pasti menolong

³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: CV Penerbit J-ART, 2004), h.220.

orang yang menolong agama-Nya, sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuat lagi Mahaperkasa.” (Q.S. Al-Hajj: 40)⁴

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّبِيَّانَ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا
هُمْ تَحْزَنُونَ

“sesungguhnya orang-orang Mukmin beserta orang-orang Yahudi, Nasrani, dan Shabi’in, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kiamat, serta beramal saleh, mereka semua akan mendapatkan pahala dari Tuhan mereka dan tidak akan khawatir tidak pula akan bersedih hati.” (Q.S. Al-Baqarah: 62)⁵

Ayat diatas memberikan suatu indikasi atas beragamnya manusia dalam berbagai agama, namun agama dimana pun di muka bumi ini, pasti meyakini (mengimani) adanya Zat yang menciptakan alam semesta termasuk manusia. Dari penafsiran atas ayat 62 surat Al Baqarah, jika direnungkan secara mendalam ternyata tidak ada benteng-benteng *absolutisme* agama seperti yang selama ini terefleksi dalam teologi agama. Bagi Allah kebajikan dan balasan baik (pahala, surga) tidak akan dilihat dari adanya predikat agamanya apakah Mukmin, Yahudi, Nasrani, dan Shabi’in namun titik tekannya adalah pada kemauan beriman kepada-Nya dan kehidupan akhirat serta beramal saleh.⁶

⁴*Ibid*, h. 337.

⁵*Ibid*, h.10.

⁶Abdul Jamil Wahab, *Harmoni di Negeri Seribu Agama*, (Jakarta: PT Alex Media Komputindo, 2015), h.ix.

Toleransi harus dideskripsikan secara tepat, sebab toleransi beragama yang diamal secara awur justru malah akan merusak agama itu sendiri. Islam sebagai ajaran yang total, tentu telah mengatur dengan sempurna batas-batas antara muslim dan nonmuslim, sebagaimana Islam telah mengatur batasan antara laki-laki dengan perempuan, dan lain sebagainya. Seorang yang mengerti bahwa agama bukanlah semata ajaran tetapi juga peraturan, tentu akan memaklumi dengan mengamalkan peraturan tersebut (jika ia pemeluk agama tersebut) atau menghormati aturan itu (jika ia bukan pemeluk agama tersebut).⁷

Melihat Indonesia yang begitu kaya dan indah penulis pun terkesan dengan salah satu desa yang ada di Kabupaten Pesawaran Kecamatan Teluk Pandan tepatnya desa Sidodadi, dimana di desa ini ada tiga umat agama yaitu Islam dan Budha dan Kristen yang hidup berdampingan hingga saat ini.

Desa sidodadi Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran memiliki jumlah penduduk sebanyak 3,403 jiwa yang mana 1,164 jiwa laki-laki, 2,239 wanita, dengan jumlah kepala keluarga mencapai 604 Kartu Keluarga. Mayoritas suku di desa ini adalah suku jawa dan lainnya yaitu suku Sunda, Bugis, Nias, Minang, dan Lampung. Mayoritas agama ialah beragama Islam sebanyak 3,328 umat, Budha 73 umat, dan Kristen sebanyak 2 umat. Untuk keagamaan di desa ini sudah tersedia tempat peribadatan 4 Masjid, 6 Mushola, dan 1 Vihara Budhayana.⁸

⁷*Ibid*, h. 1.

⁸File Profil Desa Sidodadi, Kec. Teluk Pandan Kab. Pesawaran 2018.

Sidodadi merupakan desa yang sudah ada sejak tahun 1935 dan Islam sudah ada sejak itu, mayoritas penduduk beragama Islam. Dengan kondisi masyarakat yang mayoritas Islam mereka belum begitu mengenal dan memahami suatu perbedaan utamanya antar umat beragama, karena penduduk desa Sidodadi Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran sudah dari lahir terlahir sebagai umat Islam.⁹

Kemudian pada tahun 1971 agama Budha mulai masuk ke desa Sidodadi Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran dengan tempat peribadatan yang masih sederhana dengan jumlah umatnya yang tidak sampai 20 umat, dan keberadaan agama Budha pada saat itu ditentang oleh pemerintah karena pada saat itu agama Budha tidak boleh berkembang dengan alasan yang kurang jelas. Pada tahun 1984 dengan banyak perdebatan barulah dibangun Vihara Budhayana tempat beribadah umat Budha yang sah hingga saat ini.¹⁰

Kemudian dengan berjalannya waktu dan perubahan zaman agama Budha lambat tahun dapat diterima oleh masyarakat dan mulai berkembang walaupun mereka kaum minoritas diantara Islam mayoritas. Menurut mereka (umat Islam) Islam adalah agama yang besar yang mengajarkan tentang bagaimana bersikap menghadapi perbedaan dan menjalin kerukunan sehingga mereka mencoba untuk bersosialisasi dengan perbedaan tersebut.¹¹

⁹ Wawancara, Rasikun, Tokoh Agama Islam, 24 April 2019.

¹⁰ Wawancara, Sudarman, Tokoh Agama Budha, 27 Maret 2019 .

¹¹ Wawancara, Sudi Martono, Masyarakat, 27 Maret 2019.

Sidodadi dengan kondisi masyarakat yang guyub namun masih ada hal yang masih perlu dikoreksi seperti kurang keterbukaan antara umat beragama, hal ini dapat dilihat dari tidak adanya kegiatan yang dilakukan bersama-sama. Begitu juga dalam hal komunikasi yang mana keinginan umat Budha untuk membantu keamanan saat perayaan hari raya Islam namun mereka sungkan untuk mengatakan.¹² Begitu pun untuk kegiatan sosial masyarakat kurang bergitu peduli dengan kehidupan disekitarnya.

Berdasarkan problem diatas dapat kita lihat bahwasanya pemahaman masyarakat desa Sidodadi Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran tentang toleransi masih kurang sekalipun mereka hidup berdampingan setiap harinya, namun tidak menutup kemungkinan kesenggangan itu ada.

No.	Agama	Kk	Jenis Pendidikan
1.	Islam	579	30% SD
			50% SLTP & SLTA Sederajat
			20% Perguruan Tinggi
2.	Budha	24	50 % SD
			50% SLTP & SLTA Sederajat
3.	Kristen	1	100% SD

Tabel 01 Jumlah KK dan Jenjang Pendidikan warga Sidodadi

¹² Wawancara, Sudarman, Tokoh Agama Budha, 27 Maret 2019.

Melihat dari jenjang pendidikan penduduk desa Sidodadi Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran, maka ini memberi pengaruh terhadap pemahaman masyarakat tentang toleransi. Jika pendidikan yang ditempuh masyarakat rendah, sikap seseorang untuk mendeskripsikan perbedaan keyakinan, perbedaan pendapat, dan sikap keagamaan akan sulit karena pengalaman atau wawasan mereka kurang terbuka tentang hal tersebut.

Ini salah satu alasan betapa pentingnya pendidikan bukan hanya tentang belajar menghitung membaca saja tetapi untuk mempelajari tentang pengetahuan yang umum dan sosial bagaimana cara kita mendemonstrasikan tindak nyatanya di masyarakat. Karena dengan pendidikan yang tinggi kita akan diajarkan dan faham bagaimana cara bermasyarakat dan menganalisis hal-hal yang terjadi disekitar kita maupun masyarakat luas.

Berdasarkan hal diatas penulis ingin mengetahui peran seni budaya yang ada di desa Sidodadi dalam kehidupan bermasyarakat dan aktivitas apa yang dilakukan guna mempererat tali persodaraan antar warga masyarakat dan lingkungan.

B. Fokus Penelitian


Setelah melakukan pengamatan dalam setiap kegiatan kebudayaan yang ada di desa Sidodadi Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran, maka fokus penelitian diarahkan kepada sikap toleransi antara umat beragama dalam kegiatan keseharian.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan bentuk pertanyaan yang dapat memandu peneliti untuk mengumpulkan data di lapangan.¹³ Jadi dapat dimengerti yang dinamakan masalah merupakan suatu kesenjangan atau pertanyaan yang memerlukan jawaban.

Maka dari itu peneliti sesuai judul membuat rumusan masalah sebagai berikut: “Bagaimanakah penerapan sikap-sikap toleransi masyarakat desa Sidodadi Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran dalam kehidupan sehari-hari?”

D. Tujuan Penelitian



Secara umum tujuan penelitian adalah untuk menemukan, mengembangkan dan membuktikan pengetahuan. Sedangkan secara khusus tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menemukan, menemukan berarti sebelumnya belum pernah ada atau belum diketahui.¹⁴

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka penulis membuat penelitian dengan tujuan : “Mendeskripsikan penerapan sikap-sikap toleransi masyarakat desa Sidodadi Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran dalam kehidupan sehari-hari.”

¹³ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), h.288.

¹⁴ *Ibid*, h.397.

E. Signifikansi/Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

- a. Menambah wawasan baru tentang hubungan antar umat manusia.
- b. Menyadari bahwa toleransi itu indah dan sangat penting untuk kita yang hidup di Indonesia dengan berbagai perbedaan yang menyatukan.
- c. Sebagai sarana untuk pengembangan pola pikir peneliti dalam ilmu pengetahuan dan sosial.

2. Bagi Lembaga

- a. Pendidikan formal/non formal : Sebagai sarana dalam kajian ilmu pengetahuan.
- b. Pemerintahan Desa, Tokoh Agama, Pimpinan Adat dan Kebudayaan, dan Masyarakat : Memberikan masukan kepada kepala desa, pimpinan adat, warga dan tokoh agama bahwa toleransi sangatlah penting dan dapat mengetahui bagaimana masyarakat dapat menerapkan toleransi yang sebenarnya.

3. Bagi Ilmu Pengetahuan: Memberikan pemahaman tentang toleransi dan manfaat tentang pentingnya bertoleransi di desa Sidodadi Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran.

F. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian Kualitatif

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai model alamiah.¹⁵

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field reseacrh*) yaitu penelitian yang dilakukan dalam kancan sebenarnya.¹⁶ Maksudnya adalah meneliti permasalahan yang diangkat dalam penelitian dengan mengadakan penelaahan masalah pada kondisi kehidupan nyata. Penelitian yang dilakukan dengan menjelaskan, menggambarkan variabel-variabel masa lalu dan masa sekarang (sedang terjadi).¹⁷

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* teknik pengambilan sampel data dengan cara memilih sumber data dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Dengan tujuan menggali informasi dari sumber data yang dianggap dapat memberikan informasi tentang masalah yang sedang penulis teliti. Adapun yang menjadi sumber data sebagai informan dalam penelitian ini adalah Ketua

¹⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), h.6.

¹⁶ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset social* (Bandung: Mandar Maju, 1996), h. 32.

¹⁷ Sugiono, *Op Cit*, h 297.

seni budaya desa Sidodadi, Tokoh Agama, dan Masyarakat desa Sidodadi Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran.

2. Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan rencana tentang cara mengumpulkan dan menganalisis data agar dapat dilaksanakan secara ekonomis serta serasi dengan tujuan.¹⁸

3. Partisipan dan Tempat Penelitian

Adapun yang dimaksud sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dari mana dan data diperoleh apabila penulis menggunakan observasi dan wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data responden yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan tertulis maupun lisan. Sampel dan sumber data dipilih secara *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, serta bersifat *snowball sampling*, yaitu teknik pengambilan sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar.¹⁹

Adapun yang dijadikan sumber awal dalam penelitian ini adalah kebudayaan-kebudayaan yang ada di desa Sidodadi Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran.

¹⁸ Nasution, *Metode Research: Penelitian Ilmiah*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), h.23.

¹⁹ Sugiono, *Op Cit*, h. 218.

4. Subyek dan Obyek

a. Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah kebudayaan-kebudayaan daerah yang ada di desa Sidodadi Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran.

b. Obyek Penelitian

Penelitian ini berobyek di desa Sidodadi Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran, yaitu desa yang memiliki kultur yang beragam dari agama dan suku.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan dari penelitian adalah mendapatkan data, tanpa mengetahui teknik pengumpulan data maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.²⁰

Bila dilihat dari sumber datanya maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan

²⁰ *Ibid*, h.308.

dengan interview (wawancara), observasi (pengamatan) dan dokumentasi.²¹

Pada penelitian kali ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data interview (wawancara), observasi (pengamatan) dan dokumentasi.

a. Interview (wawancara)

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal yang responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil.

Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur dan dapat dilakukan melalui tatap muka maupun menggunakan telepon. Dan pada wawancara ini peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur.

b. Observasi (pengamatan)

Nasution (1988) menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih.²² Teknik pengumpulan data dengan observasi dilakukan bila penelitian berkenaan dengan

²¹*Ibid*, h. 309.

²²*Ibid*, h.310.

perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.

Dalam hal ini observasi dilakukan pada desa Sidodadi Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang. Pendapat lain mengatakan metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal-atau variabel yang berupa catatan, buku, surat, agenda dan sebagainya.²³

Adapun dokumentasi yang dimasukan dalam penelitian ini adalah data penduduk desa Sidodadi Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran, data jumlah pemeluk agama, data kegiatan yang melibatkan masyarakat, dan data pemerintahan sarana dan prasarana desa Sidodadi Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran.

6. Prosedur Analisis Data

Analisis data kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam, dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh.

²³*Ibid*, h.39-230.

Millaes dan Hubberman mengemukakan pendapat bahwa aktivitas dalam analisa data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai datanya sudah jenuh.²⁴

Kemudian analisis merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.²⁵

Dapat pula data yang diperoleh dari observasi, dokumentasi, dan wawancara, selanjutnya dianalisis untuk diperoleh kebermaknaan dari data yang telah dikumpulkan sejak peneliti terjun ke lapangan terus sampai penulisan hasil penelitian.

Adapun langkah- langkah yang harus dilalui dalam analisis data adalah: “reduksi data, display data, dan verifikasi serta mengambil kesimpulan”.

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah

²⁴ Sugiono, *Op.Cit*, h.337.

peneliti mengumpulkan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.²⁶

Reduksi data merupakan berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan serta kedalaman wawasan yang tinggi.²⁷ Jadi kegiatan mereduksi data yaitu data mentah yang telah dikumpulkan dari hasil studi dokumentasi, observasi, dan angket diklasifikasikan, kemudian diringkas agar mudah dipahami reduksi data ini merupakan satu bentuk analisis yang bertujuan mempertajam, memilih, memfokuskan, menyusun data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dari penelitian dapat dibuat dan diverifikasi.

b. Penyajian Data (*Display Data*)

Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dalam hal ini *Miles* dan *Hubberman* mengatakan bahwa yang paling sering digunakan dalam penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah bersifat teks yang bersifat naratif.²⁸ Dengan sajian data tersebut membantu untuk memahami sesuatu yang sedang terjadi dan kemudian untuk membuat suatu analisis lebih lanjut atau tindak lanjut berdasarkan pemahaman terhadap data yang disajikan tersebut. Oleh karena itu dengan permasalahan yang diteliti, data akan disajikan

²⁶*Ibid*, h. 338.

²⁷*Ibid*, h. 339.

²⁸*Ibid*, h. 341.

dalam bentuk tabel, matriks, grafik, dan bagan. Dengan penyajian seperti itu diharapkan informasi yang tertata dengan baik dan benar menjadi bentuk yang padat dan mudah dipahami untuk menarik kesimpulan.

c. Menarik Kesimpulan (*Verification*)

Menarik kesimpulan merupakan kegiatan ketiga dari kegiatan analisis data. Menurut *Miles* dan *Hubberman* pada tahap ketiga ini yakni penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan dapat bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya begitu juga sebaliknya.²⁹ Dengan demikian tahap ini adalah proses penarikan kesimpulan yang dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal. Kesimpulan diharapkan menjadi temuan baru yang belum pernah ada, dapat berupa deskripsi atau gambaran obyek yang semakin jelas.

7. Teknik Keabsahan Data

a. Perpanjangan Keikutsertaan

Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, namun memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada latar

²⁹*Ibid*, h.345.

penelitian. Perpanjangan keikutsertaan peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan, karena peneliti dengan perpanjangan keikutsertaannya akan banyak mempelajari kebudayaan; dapat menguji ketidakbenaran informasi yang diperkenalkan oleh distorsi, baik yang dari diri sendiri maupun responden dan membangun kepercayaan subjek. Dengan demikian, penting sekali arti perpanjangan keikutsertaan peneliti guna berorientasi dengan situasi juga guna memastikan apakah konteks itu dipahami dan dihayati.³⁰

b. Kejegan Pengamatan

Kejegan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan prestasi analisis yang konstan atau tentatif, mencari suatu usaha membatasi berbagai pengaruh, mencari apa yang dapat diperhitungkan dan apa yang tidak dapat.³¹ Teknik ini menuntut agar peneliti mampu menguraikan secara rinci bagaimana proses penemuan secara tentatif dan penelaahan secara rinci tersebut dapat dilakukan.

³⁰Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), h.327-328.

³¹*Ibid*, h.329.

c. Triangulasi

Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data sekaligus mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber. Triangulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Triangulasi sumber berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.³² Artinya dengan triangulasi peneliti akan mendapatkan pemahaman yang lebih terhadap fenomena yang sedang diteliti, triangulasi juga akan meningkatkan data bila dibandingkan dengan menggunakan satu metode saja, maka data yang diperoleh akan lebih konsisten dan pasti.

³² Sugiono, *Op.Cit*, h. 330.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Sikap

1. Pengertian Sikap

Sikap dalam arti sempit adalah pandangan atau kecenderungan mental. Sikap (*attitude*) adalah suatu kecenderungan untuk mereaksi suatu hal, orang atau benda dengan suka, tidak suka, acuh tak acuh.³³ Dengan demikian, pada prinsipnya sikap itu dapat kita anggap sebagai suatu kecenderungan siswa untuk bertindak dengan cara tertentu. Kecenderungan mereaksi atau sikap seseorang terhadap suatu hal, orang atau benda. Dengan demikian bisa tiga kemungkinan yaitu suka (menerima atau senang), tidak suka (menolak atau tidak senang) dan sikap acuh tak acuh.

Berikut ini sikap menurut pendapat beberapa tokoh:³⁴

Caplin mendefinisikan sikap sebagai predisposisi atau kecenderungan yang relative stabil dan berlangsung terus menerus untuk bertindak laku atau bereaksi dengan cara tertentu terhadap objek, lembaga, atau persoalan tertentu.

Trow mendefinisikan sikap adalah sebagai suatu kesiapan mental atau emosional dalam beberapa jenis tindakan pada situasi yang tepat.

³³M. Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan Berdasarkan Kurikulum Nasional*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Raya, 2010), h.83.

³⁴Sutarjo Adi Susilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: Rajawali 2014), h.68

Dan disini Trow lebih menekankan kesiapan mental atau emosional sebagai suatu objek.

Gable, mengemukakan bahwa sikap adalah suatu kesiapan mental atau saraf yang tersusun melalui pengalaman dan memberikan pengaruh langsung pada responden individu terhadap semua objek atau situasi yang berhubungan dengan objek itu.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa sikap adalah suatu reaksi dari suatu penguasa atau situasi yang dihadapi individu atau salah satu aspek psikologis individu yang sangat penting karena sikap merupakan kecenderungan untuk berperilaku sehingga banyak mewarnai perilaku seseorang. Sikap setiap orang bervariasi baik kualitas ataupun jenisnya sehingga perilaku individu menjadi bervariasi.

Perwujudan atau terjadinya sikap seseorang itu dapat dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, kebiasaan, dan keyakinan. Karena itu untuk membentuk dan membangkitkan suatu sikap yang positif untuk menghilangkan suatu sikap yang negatif dapat dilakukan dengan memberikan atau menginformasikan faedah atau kegunaan dengan membiasakan atau dengan dasar keyakinan. Selain itu ada berbagai faktor-faktor lain yang ada pada individu yang dapat mempengaruhi sikap, karena setiap orang mempunyai sikap yang berbeda-beda terhadap suatu penguasa.

Faktor-faktor tersebut diantaranya adanya perbedaan, minat, bakat, pengetahuan, pengalaman, intensitas perasaan, dan juga situasi lingkungan. Demikian pula sikap pada diri seseorang terhadap sesuatu atau perangsang yang sama mungkin juga tidak selalu sama.³⁵

2. Objek Sikap dalam Pembelajaran

- a. Sikap terhadap materi pembelajaran
- b. Sikap terhadap guru atau pengajar
- c. Sikap terhadap proses pembelajaran
- d. Sikap berkaitan dengan nilai atau norma yang berhubungan dengan suatu materi pembelajaran.³⁶

3. Macam-Macam Sikap

- a. Sikap Spriritual

Sikap spiritual terkait dengan pembentukan siswa menjadi orang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

- b. Sikap Sosial

Sikap sosial terkait dengan pembentukan manusia yang berahlak mulia, mandiri, demokratis dan bertanggung jawab. Sikap

³⁵Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h.14.

³⁶Eko Putro Widoyoko, *Penilaian Hasil Pembelajaran di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h38

sosial merupakan kesadaran diri individu yang menentukan perbuatan yang nyata, ang berulang-ulang terhadap objek sosial.³⁷

B. Toleransi

1. Pengertian Toleransi

Dalam bahasa Arab, kata *tasamuh* adalah yang paling umum digunakan desawa ini untuk arti toleransi. *Tasamuh* berakar dari kata *samhan* yang memiliki arti mudah, *kemudian atau memudahkan*, sebagaimana dijelaskan bahasawan Persia; Ibnu Faris dalam *Mu'jam Maqayis Al-Iughat* menyebut bahwa kata *tasamuh* secara harfiah berasal dari kata *samhan* yang berarti *kemudahan dan memudahkan*.³⁸ Sedangkan kamus besar bahasa Indonesia memaknai toleransi bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dsb) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Jadi toleransi secara bahasa adalah sikap menghargai pendirian orang lain dan menghargai bukan berarti membenarkan apalagi mengikuti.

Istilah toleransi berasal dari bahasa inggris yaitu, *tolerance* yang berarti sikap membiarkan, mengakui, dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan. Dalam bahasa arab dikenal

³⁷ *Ibid*, h.44.

³⁸ Ahmad Syarif Yahya, *Ngaji Toleransi*, (Jakarta: PT Alex Media Komputindo, 2017), h. .2.

dengan *tasamuh* yang berarti saling mengizinkan, saling memudahkan.³⁹

Toleransi menurut istilah berarti menghargai, membolehkan, membiarkan pendirian pendapat pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya yang lain yang bertentangan dengan pendirian sendiri. Misalnya Agama, Ideologi, dan Ras.⁴⁰

Secara terminology, menurut Umar Hasyim toleransi yaitu pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinan atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing, selama dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat asas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat.⁴¹

Toleransi secara terminology juga memiliki arti bahwa toleransi adalah sikap untuk memberikan hak sepenuhnya oleh orang lain agar menyampaikan pendapatnya, sekalipun pendapatnya salah dan berbeda.⁴²

³⁹ Said Agil Husin Al Munawar, *Fiqih Hubungan Antara Agama*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), h. 13

⁴⁰ Poerwadarminta, *Kamus Bahasa Latin*, (Yogyakarta: Balai Pustaka), h.829.

⁴¹ Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Kerukunan Antar Umat Beragama* (Surabaya: Bina Ilmu, 1979), h.22

⁴² Zainuri Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi*, (Jakarta: Pustaka Oasis, 2007), h.161.

Toleransi secara bahasa bermakna sifat atau sikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan lain sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri.⁴³

Wikipedia Ensiklopedia, mengutip Perez Zagorin, menjelaskan toleransi adalah terminologi yang berkembang dalam disiplin ilmu sosial, budaya dan agama yang berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas dalam suatu masyarakat.⁴⁴

Toleransi dalam perspektif sosio-politik yaitu sikap dari suatu keyakinan membiarkan orang lain untuk memiliki kepercayaan yang berbeda dan menerima kenyataan ini karena mengikuti kebebasan hak setiap orang.⁴⁵

Toleransi juga dapat diartikan sebagai kelapangan dada, suka rukun dengan siapa pun, membiarkan orang berpendapat, atau berpendirian lain, tidak mengganggu kebebasan berfikir dan berkeyakinan dengan orang lain. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa toleransi pada dasarnya memberikan kebebasan

⁴³ Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1995, Edisi 2, Cet 4, h.4

⁴⁴ H. Bahri, *Toleransi Beragama Mahasiswa*, (Jakarta: Maloho Abadi Press, 2010), h. 50.

⁴⁵ Marjani, Gustiana Isya, *The Tolerance NU: Responses to The Government's Politice in Islamic Affir in Indonesia*, (Jakarta: PT. Semesta Rakyat Merdeka, 2012), h.4.

terhadap sesama manusia atau sesama warga masyarakat untuk menjalankan kehendaknya dan mengatur hidupnya, mereka bebas menentukan nasibnya masing-masing selama tidak melanggar aturan atau norma yang berlaku sehingga tidak merusak sendi-sendi perdamaian.⁴⁶

Toleransi merupakan salah satu bentuk akomodasi tanpa persetujuan yang formil. Terkadang toleransi timbul secara tidak sadar dan tanpa direncanakan hal ini disebabkan karena adanya watak orang perorangan atau kelompok manusia untuk sedapat mungkin menghindarkan diri dari suatu perselisihan.⁴⁷ Dari sejarah dikenal bangsa Indonesia adalah bangsa yang toleran yang sebisa mungkin menghindarkan diri dari perselisihan-perselisihan.

Kata toleransi dalam *Webster's New American Dictionary* diartikan sebagai *liberality toward the opinions of others; patience with others*. Maksudnya, memberikan kebebasan terhadap pendapat orang lain, dan berlaku sabar menghadapi orang lain. W.J.S. Poewadarminta mengartikan toleransi itu dengan sifat atau sikap menenggang (menghargai, membiasakan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kelakuan, dsb) yang lain atau bertentangan dengan pendiriannya sendiri, misalnya: agama, ideology,

⁴⁶ Tim Fkub Semarang, *Kapita Selekta Kerukunan Umat Beragama*, (Semarang: Fkub, 2009), h. 381-382.

⁴⁷ Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1982), h.71.

ras, dan sebagainya. Dalam arti suka rukun kepada siapapun, memberikan orang berpendapat atau berpendirian lain, tidak mau mengganggu kebebasan berfikir dan keyakinan lain.⁴⁸

Toleransi relevan dengan epistemology dan juga relevan dengan etika sebagai prinsip penerimaan apa yang dikehendaki sampai kelayakannya tersingkap. Toleransi adalah keyakinan bahwa keanekaragaman agama terjadi karena sejarah dengan semua faktor yang mempengaruhinya, kondisi ruang dan waktu yang berbeda, prasangka, keinginan dan kepentingan. Dibalik keanekaragaman agama berdiri *al-din al-hanif*, agama fitrah Allah, yang mana manusia lahir bersamanya sebelum akulturasi membuat manusia menganut agama ini atau itu.⁴⁹



Deklarasi prinsip-prinsip toleransi UNESCO menyatakan bahwa toleransi adalah rasa hormat dan penghargaan atas keragaman budaya dunia yang kaya, berbagai bentuk ekspresi diri dan cara-cara menjadi manusia. Toleransi adalah kerukunan dalam perbedaan.⁵⁰

Toleransi adalah sikap seseorang yang bersabar terhadap keyakinan filosofis dan orang-orang lain yang dianggap berbeda, dapat

⁴⁸ W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1976), h.1084.

⁴⁹ Syamsul Ma'arif, *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*, (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2005), h. 13-14.

⁵⁰ Didik Ahmad Supadie dan Sarjuni, *Pengantar Study Islam*, (Jakarta: Rajawi Pers, 2012), h.55.

disanggah atau bahkan keliru. Dengan sikap itu ia juga tidak mencoba memberangkus ungkapan-ungkapan yang sah dari keyakinan-keyakinan orang lain tersebut. Sikap semacam ini tidak berarti setuju terhadap keyakinan-keyakinan tersebut, juga tidak berarti acuh tak acuh terhadap kebenaran dan kebaikan dan tidak harus didasarkan atas *agnostisisme* atau *skeptisisme*, melainkan lebih pada sikap hormat terhadap *pluriformitas* dan martabat manusia yang bebas.

Bertoleransi dalam masyarakat modern yang mengharuskan toleransi dalam masyarakat modern memiliki landasan yang kuat yaitu konsep mengenai kebebasan pribadi-pribadi yang memiliki kebebasan berdasarkan *insight* pribadi, pribadi yang menilai bagi dirinya sendiri masalah-masalah kebenaran dan kesalahan, pribadi yang memberikan penilaian tentang apa yang baik dan buruk secara moral. Keharusan toleransi juga dilandasi fakta yang tidak dapat dipungkiri tentang kemampuan yang universal dari manusia untuk keliru, bukan hanya secara pribadi melainkan juga secara kolektif. Maka toleransi dituntut oleh logika intern dari pengertian kita mengenai keadilan, keadilan menuntut agar setiap orang menerima apa yang merupakan haknya.⁵¹

Toleransi adalah keyakinan bahwa keaneka ragaman terjadi karena sejarah dengan semua faktor yang mempengaruhinya, baik

⁵¹ I Wayan Warta, *Filsafat Toleransi Beragama di Indonesia*, (Surabaya:Paramita,2015),

kondisi ruang, waktu, prasangka, keinginan dan kepentingan yang berbeda antara satu agama dengan agama lain.⁵²

Mencermati pokok pikiran Cak Nur mengenai toleransi bahwa toleransi memang suatu yang sangat mendasar dalam ajaran agama Islam. Toleransi yang menjadi bagian dari kesadaran warga masyarakat akan berimplikasi pada sikap saling menghormati, menghargai, dan memahami satu sama lain. Implikasi lebih jauhnya, kehidupan yang damai dan penuh kebersamaan dapat diwujudkan.⁵³

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa toleransi mengandung makna yaitu suatu kesediaan menerima kenyataan perbedaan pendapat, pemikiran, dan keyakinan tanpa harus kita mengikuti dan meyakini perbedaan tersebut.

2. Dasar-dasar Toleransi dalam Islam

Umat islam merupakan mayoritas penduduk Indonesia dan penganut Islam terbesar di Dunia. Namun Indonesia bukanlah Negara Islam, bukan pula Negara sekuler, tetapi Negara Pancasila.⁵⁴ Tidak diragukan lagi bahwa Islam sangat menunjukkan sikap toleransi,

⁵² Ngainun Naim dan Ahmad Sauqi, Pendidikan Multikultural, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2010), h.346.

⁵³ *Ibid*, h.148.


⁵⁴ Syahrin Harahap, *Teknologi Kerukunan*, (Jakarta: Prenda Media Group, 2011), h. 113

tolong-menolong, hidup yang harmonis dan dinamis diantara umat manusia tanpa memandang agama, bahasa dan ras mereka.⁵⁵

Menurut Mukni'ah, salah satu dasar toleransi yang mengatur hubungan seorang muslim kepada umat beragama lain terdapat pada Al Qu'an surat Al Ma'idah ayat 105 sebagai berikut :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا عَلَيْكُمْ أَنفُسُكُمْ لَا يَضُرُّكُمْ مِّنْ ضَلَّ إِذَا اهْتَدَيْتُمْ⁵⁵

إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾



“Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu; Tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudharat kepadamu apabila kamu telah mendapat petunjuknya kepada Allah kamu kembali semuanya, Maka Dia akan menerangkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan”. (Q.S Al-Ma'idah: 105)⁵⁶

Ayat diatas menjelaskan bahwa bergaul atau menjalin tali silaturahmi dengan umat beragama lain bukanlah suatu ancaman bagi seseorang yang memang teguh prinsip agama Islam. Semua agama itu intinya akan kembali kepada Allah swt. Nasrani, Yahudi, Hindu,

⁵⁵ Ali Mustofa Yakub, *Toleransi Umat Beragama*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008) h. 11

⁵⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah*, (Bandung: Jabal, 2010), h.125

Budha semua kembalinya hanya kepada Allah. Tugas dan wewenang Allah untuk menyelesaikan perbedaan diantara berbagai agama sehingga kita hanya bisa menghargai perbedaan dan menjaga kedamaian yang tercipta diantara berbagai perbedaan tersebut.

لَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقْتُلُواكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ تُخْرِجُواكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾ إِنَّمَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَتَلُواكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُواكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ وَظَهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَن تَوَلَّوْهُمْ ۚ وَمَن يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٩﴾

“Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan Berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang Berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. dan Barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim ”.(Q.S Al-Mumtahanah: 8-9)⁵⁷

⁵⁷ Ibid, h.550.

Ayat pertama tidak hanya menganjurkan untuk berlaku adil saja kepada non muslim ketika mereka tidak memerangi dan melakukan pengusiran, melainkan Al Qur'an memerintahkan untuk berbuat baik kepada mereka. Ungkapan berbuat baik disini tentu mencakup makna yang sangat luas sekali. Selain itu ungkapan “Allah tidak melarang kamu” memberi isyarat bahwa Islam menolak orang-orang yang berasumsi bahwa tidak boleh berbuat baik terhadap non muslim. Perbedaan bahwa manusia dalam agama dan keyakinan merupakan realitas yang dikehendaki Allah swt. yang telah memberi mereka kebebasan untuk memilih iman dan kultur.

Pengakuan adanya umat dari agama lain dan bagaimana memperlakukan mereka inilah dimensi antropologi hadir dan dihadirkan. Memperlakukan dengan baik kepada saudaranya satu agama maupun kepada mereka yang berada diluarnya.

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ
حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ ﴿١٩﴾

“dan seandainya Tuhan pemelihara kamu menghendaki, tentulah beriman semua yang di bumi seluruhnya, maka apakah engkau (Nabi

Muhammad saw.), memaksa manusia semuanya supaya mereka menjadi orang-orang mukmin? (Q.S. Yunus: 99)⁵⁸

Berdasarkan ayat tersebut, manusia tidak boleh memaksakan suatu keyakinan tertentu termasuk untuk beriman kepada Allah terhadap manusia lainnya. Islam memberikan ruang gerak bagi tumbuhnya masyarakat plural (majemuk), sehingga kebebasan agama merupakan esensi ajaran Islam. Dan dalam ayat lain dinyatakan :

الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بِغَيْرِ حَقٍّ إِلَّا أَنْ يَقُولُوا رَبُّنَا اللَّهُ وَلَوْلَا
دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ هَدَمْتَ صَوَامِعُ وَبِيْعُ وَصَلَوَاتُ
وَمَسْجِدُ يُذَكِّرُ فِيهَا اسْمُ اللَّهِ كَثِيرًا وَلَيَنْصُرَنَّ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ
إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ

“...dan jika seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian manusia yang lain, tentulah telah dirobohkan oleh para penindas biara-biara, gereja-gereja, sinagoga-sinagoga dan masjid-masjid yang didalamnya banyak disebut nama Allah, sungguh Allah pasti menolong orang yang menolong agama-

⁵⁸ Ibid, h.220.

Nya, sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuat lagi Mahaperkasa.”

(Q.S. Al-Hajj: 40)⁵⁹

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّبِيَّانَ مِنْ ءَامَنَ
بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ
عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾

“sesungguhnya orang-orang Mukmin beserta orang-orang Yahudi, Nasrani, dan Shabi’in, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kiamat, serta beramal saleh, mereka semua akan mendapatkan pahala dari Tuhan mereka dan tidak akan khawatir tidak pula akan bersedih hati.” (Q.S. Al-Baqarah: 62)⁶⁰

Ayat diatas memberikan suatu indikasi atas beragamnya manusia dalam berbagai agama, namun agama dimana pun di muka bumi ini, pasti meyakini (mengimani) adanya Zat yang menciptakan alam semesta termasuk manusia. Dari penafsiran atas ayat 62 surat Al Baqarah, jika direnungkan secara mendalam ternyata tidak ada benteng-benteng *absolutisme* agama seperti yang selama ini terefleksi dalam teologi agama. Bagi Allah kebajikan dan balasan baik (pahala, surga) tidak akan dilihat dari adanya predikat agamanya apakah Mukmin, Yahudi, Nasrani, dan Shabi’in namun titik tekannya adalah

⁵⁹ *Ibid*, h. 337.

⁶⁰ *Ibid*, h.10.

pada kemauan beriman kepada-Nya dan kehidupan akhirat serta beramal saleh.⁶¹

Perlu ditegaskan pula, bahwa toleransi bukanlah berarti mengakui kebenaran agama lain, tetapi mengakui keberadaan agama lain dalam bermasyarakat. Toleransi juga bukan berarti sinkretisme dalam keyakinan dan ibadah. Umat islam diperbolehkan bergaul dengan umat agama lain tanpa harus mengikuti agama dan ibadah mereka dengan alasan apapun.

3. Bentuk-bentuk Toleransi

a. Toleransi Agama

Toleransi ini menyangkut tentang keyakinan dan akidah. Loyalitas dan keyakinan terhadap agama melahirkan dogma-dogma yang kebenarannya tidak dapat diganggu gugat sekalipun bertentangan dengan rasio dan logika. Orang sering menganggap bahwa apa saja yang datang dari agama bersifat mutlak, yang mana kebenaran harus disampaikan kepada orang lain agar mereka tidak salah.

Agama sebagai institusi yang berkaitan dengan keyakinan sangat rentan terhadap *intoleransi*. Sebab, setiap pemeluk agama

⁶¹ Abdul Jamil Wahab, *Harmoni di Negeri Seribu Agama*, (Jakarta: PT Alex Media Komputindo, 2015), h.ix.

merasa dirinya berkewajiban untuk menyiarkan agamanya kepada seluruh manusia. Keyakinan bahwa agamanya yang benar sedangkan agama lain salah. Karena itu ia memberikan petunjuk kepada orang lain seraya menyatakan kebenaran agama sendiri. Selanjutnya timbul usaha-usaha agar menarik pemeluk agama lain.

Azhar Basyir dalam bukunya “Akidah Islam” (beragama secara dewasa) menyatakan bahwa toleransi beragama dalam Islam bukan dengan cara mengidentikan bahwa semua agama sama karena mengajarkan kepada kebaikan. Hal seperti ini dalam kacamata Islam sama sekali tidak dapat diterima. Karena Islam secara tegas telah memberikan penegasan bahwa agama yang benar di hadapan Allah hanyalah agama Islam. Tetapi Islam juga mewajibkan kepada penganutnya untuk bersikap hormat terhadap keyakinan agama lain dan berbuat baik serta berlaku adil terhadap penganut agama lain.⁶²

Harun Nasution dalam buku “Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran” menyatakan bahwa toleransi beragama akan terwujud jika meliputi 5 hal berikut : *Pertama*, mencoba melihat kebenaran yang ada diluar agama lain. *Kedua*, memperkecil perbedaan yang ada diantara agama-agama. *Ketiga*, menonjolkan persamaan-persamaan yang ada dalam agama-agama. *Keempat*, memupuk rasa

⁶² Ahmad Azhar Basyir, *Akidah Islam (Beragama Secara Dewasa)*, (Yogyakarta: UII Press 2013), h.23.

persodaraan se-Tuhan. *Kelima*, menjauhi praktik serang menyerang antar agama.⁶³

Kerukunan dan toleransi yang diajarkan oleh Islam dalam kehidupan umat-umat beragama bukanlah suatu toleransi yang bersifat pasif, tetapi aktif. Aktif dalam menghargai dan menghormati keyakinan orang lain serta bersedia senantiasa untuk mencari titik persamaan antar bermacam-macam perbedaan. Karena kemerdekaan beragama bagi seorang muslim adalah suatu nilai hidup yang lebih tinggi daripada nilai jiwanya sendiri.⁶⁴

Perwujudan kerukunan dan toleransi dapat direalisasikan dengan; Pertama, bahwa setiap penganut agama mengakui eksistensi agama-agama lain dan menghormati segala hak asasi pengikutnya. Kedua, dalam pergaulan bermasyarakat, tiap golongan umat beragama menekankan sikap saling mengerti, menghormati, dan menghargai. Sehingga kerukunan dan toleransi ditumbuhkan oleh kesadaran yang bebas dari segala macam bentuk tekanan atau terhindar dari pengaruh hipokrisi.⁶⁵

Toleransi agama merupakan fenomena yang tidak asing lagi di Negara kita dengan berbagai agamanya dari Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu.

⁶³ Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*, (Bandung: Mizan, 2000), h.275.

⁶⁴ M. Nasir, *Islam dan Kristen di Indonesia*, (Jakarta: Media Dakwah, 1988), h.205.

⁶⁵ Sarjuni, Didiek Ahmad Supadie, *Pengantar Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011),

Contoh dari toleransi agama adalah sebagai berikut :

- 1) Tidak memaksa dalam beragama
- 2) Menghormati keyakinan orang lain
- 3) Menghormati ketika ada perayaan hari besar agama lain
- 4) Tidak saling membenci terhadap sesama umat lain

b. Toleransi Sosial

Dalam hal-hal yang berkenaan dengan kebaikan hidup bersama di dunia, Islam menganjurkan para penganutnya untuk mengadakan toleransi sosial atau toleransi kemasyarakatan. Dalam urusan kemasyarakatan ini, Allah SWT. tidak melarang umat Islam untuk hidup bermasyarakat dengan mereka yang tidak seiman dan seagama dengan kita. Hal ini berdasarkan firman Allah :



لَا يَنْهَى اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوا مِنْ دِينِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Artinya : “Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan Berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang Berlaku adil”. (Q.S Al Mumtahanah : 8)

Mengenai toleransi sosial dalam masyarakat yang beranekaragam, baik ras, tradisi, keyakinan, maupun agama, agama Islam menegakkan kedamaian hidup bersama dan melakukan kerja sama dalam batas-batas tertentu. Hal tersebut dilakukan tanpa harus mengorbankan akidah dan ibadah yang telah diatur dan ditentukan secara rinci dan jelas dalam ajaran Islam.

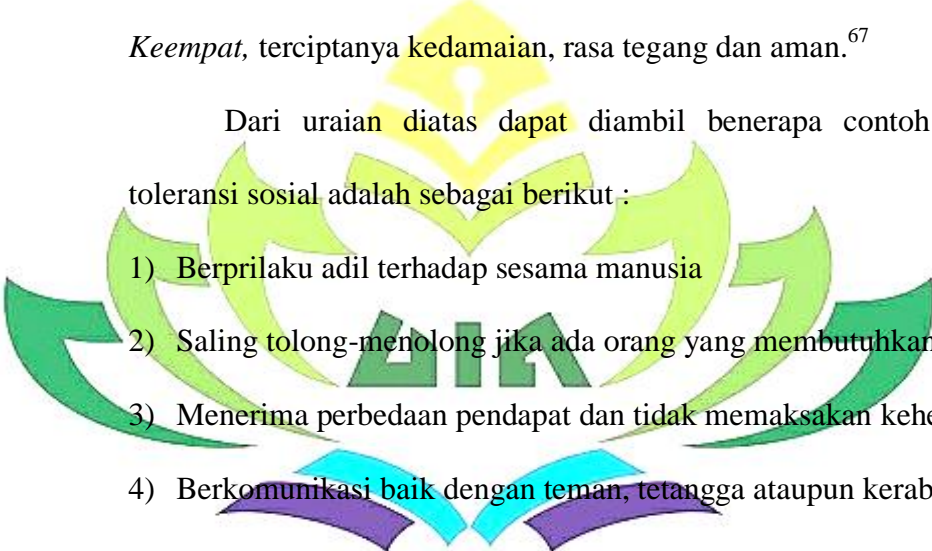
Manusia merupakan individu yang memiliki cara berfikir yang berbeda-beda dan didalam kehidupan sehari-harinya tidak akan mungkin terlepas dari yang namanya adaptasi, bergaul dan bersosialisasi dengan manusia lainnya. dalam bersosialisasi sangat dibutuhkan sikap toleransi agar mendapatkan pergaulan yang penuh dengan rasa dan suasana yang saling menghargai, saling menghormati dan saling merasa sebagai saudara.

Toleransi adalah sama halnya dengan komunikasi. Dimana para pesertanya harus saling memahami dan melakukan komunikasi tersebut. Jika komunikasi melibatkan dua pihak, maka toleransi pun demikian. Walaupun ada pemahaman komunikasi interpersonal atau komunikasi dengan diri sendiri, tetapi pada saatnya yang bersama person itu akan mencari person lain dalam dirinya untuk diajak bicara. Jadi secara sederhana terdapat dua pihak yang terlibat dalam komunikasi tersebut. Dalam bahasa Arab toleransi disebut *tasamuh* yang berarti membiarkan sesuatu untuk saling mengizinkan dan

saling memudahkan. Dari kata *tasamuh* diartikan agar diantara mereka yang berbeda pendapat hendaknya bisa saling memberikan tempat bagi pendapatnya. Ini berkaitan erat dengan kesempatan setiap manusia untuk memperoleh hidup yang layak dan jauh dari diskriminasi.⁶⁶

Dari sikap toleransi, ada beberapa manfaat ketika kita memiliki sikap toleransi antara lain; *Pertama*, terciptanya keharmonisan dalam hidup bermasyarakat. *Kedua*, menciptakan rasa kekeluargaan. *Ketiga*, menimbulkan rasa kasih sayang satu sama lain. *Keempat*, terciptanya kedamaian, rasa tegang dan aman.⁶⁷

Dari uraian diatas dapat diambil beberapa contoh untuk toleransi sosial adalah sebagai berikut :

- 
- 1) Berprilaku adil terhadap sesama manusia
 - 2) Saling tolong-menolong jika ada orang yang membutuhkan
 - 3) Menerima perbedaan pendapat dan tidak memaksakan kehendak
 - 4) Berkomunikasi baik dengan teman, tetangga ataupun kerabat

c. Toleransi Budaya

Seorang Antropolog bernama E.B. Taylor memberikan definisi mengenai kebudayaan, yaitu “kebudayaan adalah kompleks

⁶⁶ Jurnal Humaniora, Vol II, No.3, (Jakarta: Yayasan Bina Darma, 2015), h.222.

⁶⁷ Jurnal Vijjacariya, Vol V No 1, (Banten: Sekolah Tinggi Agama Budha Negeri Sriwijaya, 2018), h.62.

yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, kemampuan-kemampuan, dan kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat”. Antropolog ini menyatakan bahwa kebudayaan mencakup semua yang didapatkan dan dipelajari dari pola-pola perilaku normatif artinya mencakup segala cara atau pola berfikir, merasakan dan bertindak.

Indonesia adalah masyarakat yang majemuk multikultural, yaitu masyarakat yang terdiri dari kelompok-kelompok yang berbeda berakulturasi dengan menghargai pluralisme sebagai keberagaman budaya untuk tetap dilestarikan. Kemajemukan tersebut ditandai oleh adanya suku-suku bangsa yang masing-masing mempunyai cara-cara hidup atau kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat suku bangsanya sehingga mencerminkan adanya perbedaan dan pemisahan antara etnik yang satu dengan etnik yang lainnya, tetapi secara bersama-sama hidup dalam satu wadah masyarakat Indonesia. Kebudayaan tersebut juga berupa ritual-ritual sistem kepercayaan yang bahkan masih dipegang teguh hingga saat ini.⁶⁸

Menurut Suparlan, perbedaan tersebut pada hakekatnya adalah perbedaan-perbedaan yang disebabkan oleh sejarah

⁶⁸ Jurnal Humaniora, *Op-Cit*, h.223.

perkembangan budaya masing-masing, puncak-puncak kebudayaan tersebut adalah konfigurasi yang masing-masing kebudayaan memperlihatkan adanya prinsip-prinsip kesamaan dan saling penyesuaian satu dengan yang lainnya sehingga menjadi landasan bagi terciptanya kebudayaan nasional.⁶⁹

Banyaknya budaya yang ada di Indonesia bukanlah menjadi hal pembeda yang akhirnya membentuk perilaku negatif seperti pemberian stigma kepada seseorang yang memiliki budaya yang berbeda seperti yang terjadi pada masyarakat saat ini. Pembeda seharusnya menjadi penyatu dalam masyarakat bukan malah menjadi pemecah belah masyarakat. Sehingga perbedaan yang terjadi di masyarakat dapat menjadi suatu penyatu atau perekat untuk masyarakat.

Penanaman sikap saling menerima dan menghargai budaya harusnya bisa timbul secara spontan dalam diri individu masing-masing, karena sudah dari lahir masyarakat Indonesia khususnya berada di lingkungan yang memiliki banyak perbedaan dan karakter. Sehingga sikap toleransi terhadap budaya yang berbeda atau tidak sama dengan kehidupan kita merupakan sikap lahiriah setiap masyarakat.

⁶⁹ Susiyanto, *Solidaritas Sosial Cina Muslim dan Non-Muslim dan Faktor-Faktor yang mempengaruhinya*, (Bengkulu: 2006), h.85.

Adapun contoh dari toleransi budaya adalah sebagai berikut :

- 1) Menanamkan rasa cinta terhadap kebudayaan yang ada di Indonesia
- 2) Menghargai perbedaan adat istiadat yang ada di lingkungan kita
- 3) Ikut dalam kegiatan budaya yang ada di lingkungan kita
- 4) Mempelajari budaya-budaya yang ada di Indonesia
- 5) Berteman dengan siapa pun tanpa memandang suku, ras, dan budaya.

4. Sikap-sikap Toleransi

Toleransi yaitu sikap saling menghargai tanpa membedakan suku, ras, budaya, agama, dan gender. Dan dapat menghargai dan menghormati walaupun terdapat perbedaan pandangan dan keyakinan. Berikut ini sikap-sikap toleransi, antara lain:⁷⁰

- a. Berlapang dada dalam menerima segala perbedaan, karena perbedaan adalah Rahmat dari Allah swt
- b. Tidak mendiskriminasi teman yang berbeda keyakinan
- c. Tidak memaksa orang lain dalam hal keyakinan (agama)
- d. Memberikan kebebasan kepada orang lain dalam menentukan keyakinannya
- e. Tidak mengganggu orang lain yang berbeda agama dalam beribadah

⁷⁰Pasurdi Suparlan, *Pembentukan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm.78.

- f. Bergaul dan bersikap baik terhadap siapapun
- g. Saling menghormati antar sesama
- h. Tidak membenci dan menyakiti perasaan seseorang yang berbeda pemahaman atau pendapat
- i. Mengakui Hak Setiap Orang.

5. Toleransi dalam Pandangan Islam

Dalam sejarah kehidupan umat Islam sikap toleransi telah diletakkan pada saat awal Nabi Muhammad saw membangun Negara Madinah. Sesaat setelah Nabi Muhammad saw hijrah ke kota Madinah, Nabi segera melihat adanya pluralitas yang terdapat di kota Madinah. Pluralitas yang dihadapi Nabi antara lain tidak hanya karena perbedaan etnis semata, tetapi juga perbedaan yang disebabkan agama. Madinah tidak bersifat homogen dengan agama, tetapi di Madinah di samping yang beragama Islam, terdapat pula penduduk yang beragama Yahudi dan Nasrani. Melihat pluralitas keagamaan ini Nabi berinisiatif untuk membangun kebersamaan dengan yang berbeda agama. Inisiatif itu kemudian melahirkan apa yang dikenal dengan Piagam Madinah.⁷¹

Piagam Madinah merupakan dokumen politik resmi pertama yang meletakkan prinsip kebebasan beragama dan berusaha. Bahkan

⁷¹ Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 1992), h.192.

sesungguhnya Nabi juga membuat perjanjian tersendiri yang menjamin kebebasan dan keamanan umat Kristen di mana saja, sepanjang masa.

Contoh lain dari wujud toleransi Islam terhadap agama lain diperlihatkan oleh Umar ibn al-Khattab. Umar membuat sebuah perjanjian dengan penduduk Yerusalem, setelah kota suci itu ditaklukan oleh kaum Muslimin. Isi perjanjian itu antara lain berbunyi “...Ia (Umar) menjamin mereka keamanan untuk jiwa dan harta mereka, dan untuk gereja-gereja dan salib-salib mereka, serta yang dalam keadaan sakit ataupun sehat, dan untuk agama mereka secara keseluruhan. Gereja-gereja mereka tidak akan diduduki dan tidak pula dirusak, dan tidak akan dikurangi sesuatu apa pun dari gereja-gereja itu dan tidak pula dari lingkungannya...”⁷²

Kebijakan politik yang dilakukan baik oleh Nabi Muhammad saw atau Umar ibn al-Khattab di atas tentu dengan dasar-dasar pijakan yang terdapat dalam al-Qur’an. Dalam beberapa ayatnya al-Qur’an menyatakan:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ
وَيُؤْمَرْ بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ
سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

⁷² Ibid, h. 193.

*“Tidak ada paksaan untuk memasuki agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang salah...” (QS. Al-Baqarah: 256)*⁷³

وَقُلِ الْحَقُّ مِن رَّبِّكُمْ ۖ فَمَن شَاءَ فَلْيُؤْمِن وَمَن شَاءَ فَلْيُكْفِرْ ۚ إِنَّا أَعْتَدْنَا
لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا

*“Dan katakanlah: “Kebenaran itu datang dari Tuhanmu; maka barangsiapa yang ingin beriman hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin kafir biarlah ia kafir...” (QS. Al-Kahfi: 29)*⁷⁴

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَن فِي الْأَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيعًا ۚ أَفَأَنْتَ تُكْرَهُ النَّاسَ
حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ ﴿٩٩﴾

*“Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu hendak memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya” (QS. Yunus: 99)*⁷⁵

Ayat-ayat tersebut menjadi dasar tentang adanya kebebasan manusia untuk menentukan pilihan atas agamanya. Prinsip-prinsip itulah yang mendasari kebijakan politik umat Islam tentang kebebasan beragama. Meskipun tidak sepenuhnya sama dengan yang ada di

⁷³ Departemen Agama RI, *Op-Cit*, h.42.

⁷⁴ *Ibid*, h. 297

⁷⁵ *Ibid*, h. 220.

zaman modern ini, namun prinsip-prinsip kebebasan beragama dalam zaman klasik itu sama dengan yang terjadi sekarang.

Dalam hubungannya dengan orang-orang yang tidak seagama, Islam mengajarkan agar umat Islam berbuat baik dan bertindak adil kepada siapapun yang tidak memerangi 7 umat Islam karena agama yang dianut. Al-Qur'an juga mengajarkan agar umat Islam mengutamakan terciptanya suasana perdamaian, hingga timbul rasa kasih sayang di antara umat Islam dengan umat beragama lain. Adanya kerjasama yang baik antara umat Islam dan umat beragama lain tidaklah menjadi halangan dalam Islam. Keadaan demikian digambarkan dalam al-Qur'an:



“Dan jika seseorang di antara orang-orang musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia, supaya ia sempat mendengarkan firman Allah, kemudian antarkanlah ia ke tempat yang aman baginya” (QS. Al-Taubah: 6).⁷⁶

⁷⁶ Ibid, h. 187.

﴿عَسَىٰ اللَّهُ أَن يَجْعَلَ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَ الَّذِينَ عَادَيْتُم مِّنْهُمْ مَّوَدَّةً ۚ وَاللَّهُ قَدِيرٌ
 وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ﴾ لَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ
 وَلَمْ يُخْرِجُوكُم مِّن دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ
 الْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾

*“Mudah-mudahan Allah menimbulkan kasih sayang antaramu dengan orang-orang yang kamu musuhi di antara mereka. Dan Allah adalah Maha Kuasa. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Allah tiada melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak pula mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil” (QS. Al-Mumtahanah: 7-8).*⁷⁷

Seiring dengan arti toleransi di atas, yaitu memberikan tempat kepada orang yang berbeda agama, tidak berarti mengakui kebenaran semua agama. Toleransi tidak dapat diartikan mengakui kebenaran semua agama dan tidak pula dapat diartikan kesediaan untuk mengikuti ibadat-ibadat keagamaan lain. Allah telah menentukan bahwa agama yang diridhai di sisi-Nya adalah agama Islam. Antara agama Islam dengan agama kenabian yang lain mungkin ditemukan adanya persamaan, akan tetapi tidak dapat dielakkan bahwa telah

⁷⁷ Ibid, h.550.

terjadi perbedaan dalam beberapa hal, yang menurut keyakinan Islam hal itu terjadi akibat campur tangan manusia. Begitu pula antara Islam dan agama bukan kenabian, kemungkinan terdapat persamaan, terutama dalam ajaran moralnya, karena akal budi manusia bisa sampai pada kesimpulan-kesimpulan yang sejalan dengan wahyu.

Toleransi harus dibedakan dari *komfromisme*, yaitu menerima apa saja yang dikatakan orang lain asal bisa menciptakan kedamaian dan kerukunan, atau saling memberi dan menerima demi terwujudnya kebersamaan. *Kompromisme* tidak dapat diterapkan dalam kehidupan beragama. *Kompromisme* dalam beragama akan melahirkan corak 8 keagamaan yang sinkretik. Nabi Muhammad pernah diminta kaum musyrik Makkah untuk mengadakan kompromi agama. Pada waktu-waktu tertentu, kaum musyrikin ikut melakukan ibadah menurut ajaran Nabi Muhammad saw, tetapi pada gilirannya Nabi Muhammad saw pun ikut melakukan ibadah kaum musyrikin.

6. Toleransi dalam Sejarah Madinah

Masyarakat yang dicita-citakan Islam adalah masyarakat yang damai, adil, sejahtera, dan saling menyayangi sesama manusia.

Perwujudan masyarakat yang ideal telah dicontohkan oleh nabi Muhammad SAW waktu beliau memimpin masyarakat Madinah.⁷⁸

Ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW itu selanjutnya mengajarkan kepada setiap umatnya agar bersikap seimbang yakni memperhatikan kebutuhan hidup dunia dan akhirat, jasmani dan rohani, spiritual dan material, dan seterusnya; bersikap demokratis, toleransi (*tasamuh*), manusiawi (*Humanisme*), egaliter (kesederajatan umat manusia dihadapan Tuhan), jujur, adil, solider, berorientasi pada mutu yang unggul, terbuka dan menerima pendapat dari mana pun secara selektif (sesuai al-Qur'an dan as-Sunnah), menghargai waktu, kerja keras, produktif dan positif, bekerja dengan perencanaan dan berdasarkan pada hasil penelitian, modern, inovatif, kreatif, menerima perubahan, mengutamakan persaudaraan dan persahabatan dengan sesama manusia, rasional, sesuai dengan waktu dan tempat, dan amanah.⁷⁹

Rasulullah datang bukan untuk menyisihkan siapapun sekalipun itu kaum Yahudi. Demikian itu terbukti pada tahun kedua hujrah, ketika muncul gejala permusuhan yang dipicu oleh olok-olok dan ejekan segelintir Yahudi dan orang musyrik kepada kaum muslimin atas diri Rasulullah. Sikap yang diambil oleh Rasulullah bukanlah sikap

⁷⁸Somad dkk, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Universitas Trisakti, 2007), h.152.

⁷⁹ Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 34.

yang gegabah, melainkan sikap yang nantinya akan membuat orang Madinah menyaksikan dengan mata kepala sendiri bahwa *al-amin* itu bukanlah sekedar gelar. Dipanggilnya seluruh pembesar suku tanpa terkecuali. Lalu disusunlah pasal-pasal arbitrase sesuai prinsip-prinsip kesukuan.⁸⁰

Perjanjian itu oleh sejarawan disebut sebagai *sahifah al Madinah* atau “Piagam Madinah”. Berikut penggalan “Piagam Madinah” yang berkaitan dengan nilai-nilai toleransi:

- 1) Bahwa mereka adalah bangsa yang satu dari umat manusia.
- 2) Orang mukmin tidak boleh membiarkan mukmin lain menanggung hutang yang berat, namun hendaknya membantu dengan baik. Baik dengan tebusan atau *diyat*.
- 3) Orang mukmin tidak boleh bersekutu dengan sebuah keluarga mukmin lain, tanpa persetujuan yang lain.
- 4) Mukmin yang bertaqwa, harus melawan orang mukmin yang melakukan kezaliman atau menuntut sesuatu secara zalim. Kekuatan mukmin secara kolektif harus melawannya, meskipun orang zalim itu seorang anak dari mereka.
- 5) Orang mukmin tidak boleh membunuh mukmin lain, karena alasan telah membunuh orang kafir.

⁸⁰ Lesley Hazleton, *Muslim Pertama*, (Ciputat: Pustaka Alfabet, 2013), h.200.

- 6) Orang-orang Yahudi dan orang lain yang memeluk agama Yahudi berhak mendapat pertolongan dan santunan tanpa adanya penganiayaan, selama mereka tidak berbuat zalim atau menentang kesepakatan.
- 7) Yahudi Bani Auf adalah sebangsa kaum mukmin. Orang Yahudi berhak atas agama mereka, dan orang mukmin berhak terhadap agama mereka. Juga harta dan nyawa mereka, kecuali orang yang zalim.
- 8) Yahudi Bani Harist sebagaimana Yahudi Bani Auf.
- 9) Yahudi Bani Hajjar sebagaimana Yahudi Bani Auf.
- 10) Yahudi Bani Saidah sebagaimana Yahudi Bani Auf.
- 11) Yahudi Bani Jusyam sebagaimana Yahudi Bani Auf.
- 12) Yahudi Bani Tsa'labah sebagaimana Yahudi Bani Auf.
- 13) Yahudi Bani 'Aus sebagaimana Yahudi Bani Auf.
- 14) Yahudi bersama dengan orang-orang muslim memikul biaya selama mereka mengadakan pertempuran.
- 15) Orang musyrik Madinah tidak boleh melindungi harta dan jiwa orang musyrik Qurays dan tidak boleh turut campur melawan orang-orang beriman.
- 16) Orang Yahudi memiliki harta, begitu pula orang mukmin. Mereka bantu-membantu dalam menghadapi musuh masyarakat dibawah

Sahifah (Madinah) ini. mereka saling member saran atau nasihat serta memenuhi janji lawan.

17) Orang-orang menyepakati Sahifah ini saling bantu-membantu dalam menghadapi penyerangan atas tanah Yastrib.

a. Pembagian Kafir dalam Piagam Madinah

1) Kafir Dzimmi

Secara *etymology*, *dzimmi* adalah orang kafir yang menjadi warga Negara Islam. Secara *terminology*, *dzimmi* adalah sekelompok orang kafir yang hidup atau bertempat tinggal di wilayah yang berada dibawah kekuasaan muslim.⁸¹ *Dar al-Islam* adalah sebutan bagi wilayah yang berada dibawah kekuasaan muslim tersebut.

Kelompok *dzimmi* adalah kelompok orang kafir yang justru hidup dibawah perlindungan orang muslim, dengan perjanjian tertentu dan kewajiban membayar *jizyah*, kelompok minoritas *dzimmi* ini berharap mendapatkan perlindungan dari kelompok mayoritas muslim. Hubungan antara muslim dengan non-muslim sama sekali tidak dilarang oleh Allah selam pihak-pihak lain menghormati hak-hak muslim.⁸²

⁸¹ H. Muhammad Yunus, *Kamus Yunus*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1989), h.135.

⁸² Said Aqil Husin Munawar, *Op-Cit*, h.186-187.

Secara politis, sikap kooperatif dan simpatik terhadap *ahl al-dzimmah* sebenarnya telah menda[atkan legalitas dalam Piagam Madinah, yaitu tatkala Rasulullah SAW menyebut orang-orang non-muslim sebagai ummatun wahidah, umat yang satu dan mereka berhak mendapatkan perlakuan sebagaimana mestinya warga muslim yang lain. Dalam pasal 25 Piagam Madinah dijelaskan:

Kaum Yahudi dari Bani `Awf adalah satu umat dengan mukminin. Bagi kaum Yahudi agama mereka, dan bagi kaum muslimin agama mereka. jadi kebebasan ini berlaku bagi sekutu-sekutu dan dari mereka sendiri kecuali bagi yang zalim dan jahat, hal demikian akan merusak diri dan keluarganya.

Berdasarkan dalil-dalil tersebut, maka diskriminasi terhadap minoritas *dzimmi* dalam hukum Islam disebut sebagai perbedaan yang tidak berdasar. Sebaliknya justru dalil-dalil tersebut mendeklarasikan persamaan hak antara kaum muslim dan non-muslim, sebagaimana Imam Hanafi yang membolehkan orang-orang kafir melaksanakan ritual-ritual dan hukum yang sesuai dengan ajaran mereka, bahkan mereka diperkenankan mendirikan gereja dan tempat penyembelihan babi.⁸³

2) Kafir Harbi

⁸³ Topo Santoso, *Membumikan Hukum Pidana Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2003), h.74-75.

Harbi secara *etimology* berarti peperangan, maksudnya orang kafir yang mengajak berperang. Sedangkan secara *terminology* harbi adalah sekelompok orang kafir yang menolak penyebaran Islam dan berada di wilayah diluar kekuasaan muslim, kekuasaan yang dikuasai oleh non-muslim itu disebut dar *al-Harb*.

Maka kafir harbi atau kafir muharib yaitu orang kafir yang berada dalam peperangan dan permusuhan terhadap kaum muslimin.⁸⁴

3) Kafir Musta`min

Kafir Musta`min adalah orang kafir yang memasuki Negara Islam dengan aman, tanpa berhasrat tinggi dan menetap selama-lamanya di Negara Islam, tetapi berniat untuk tinggal beberapa waktu dan tidak boleh lebih dari satu tahun. Jika melewati batas itu dan bermaksud tinggal selamanya maka statusnya berubah menjadi *dzimmi*. Dia menjadi dzimmi selama berada di Negara Islam dan dimasukkan kedalam golongan musta`man dalam hal memperoleh keamanan.⁸⁵

⁸⁴ H. Muhammad Yunus, *Op-Cit*, h.135.

⁸⁵ *Ibid*, h.4.

Melalui pemilihan kategori kafir tersebut dapat dipahami bahwa selamanya tidak semua orang kafir menentang ajaran Islam dan muslim.

Masing-masing jenis orang kafir ini memiliki hukum dan sikap yang berbeda-beda, namun secara garis besar jika dikelompokkan lagi, maka terbagi menjadi dua kelompok besar sebagaimana dijelaskan oleh Ibnu `Abbas r.a: “dahulu kaum musyrikin terhadap Nabi saw. dan kaum mukminin mereka terbagi menjadi dua kelompok, yaitu : *musyrikin ahlul harbi*, mereka memerangi kami dan kami memerangi mereka dan *musyrikin ahlul`ahdi*, mereka tidak memerangi kami dan kami tidak memerangi mereka” (H.R. Bukhari).

Secara normatif-doktrinal, Islam sangat menghargai dan menjunjung tinggi hak non-muslim, bahkan Rasulullah saw. melarang penindasan dalam bentuk anarkis terhadap *ahlu Zimmah* kecuali beberapa hal, diantaranya adalah hak perlindungan, keamanan, keselamatan, perlindungan terhadap jiwa, harta dan kehormatan sehingga para ulama sepakat bahwa membunuh kaum *ahlu Zimmah* adalah termasuk dosa besar.

Diantara bentuk penghormatan al-Qur`an (Islam) terhadap agama lain adalah disyariatkannya masalah *jizyah* hal ini

ditegaskan dalam Q.S al-Taubah ayat 29. yang secara garis besar dapat dikatakan bahwa *jizyah* adalah salah satu bentuk pengakuan dan penghormatan terhadap eksistensi agama lain yang hidup berdampingan dengan kaum muslimin. Agama Islam adalah agama yang menjunjung tinggi keadilan, keadilan bagi siapa saja, yaitu menempatkan sesuatu sesuai dengan tempatnya dan memberikan hak sesuai dengan haknya. Begitu juga dengan toleransi dalam beragama. Agama Islam melarang keras berbuat zalim terhadap agama selain Islam dengan cara merampas hak-hak agama lain.⁸⁶

7. Pendapat Tokoh mengenai Toleransi

a. Prof. Dr. H. Muhammad Quraish Shihab

Ketika beliau memberikan pidato dalam musyawarah Nasional Ittihadul Muballighin di Asrama Haji Pondok Gede Jakarta tahun 1996 M. Ketika ia menjawab pernyataan dari salah satu peserta munas, ia memperbolehkan pengucapan selamat oleh seorang Muslim kepada orang Kristen pada perayaan Hari Raya Natal.⁸⁷ Beliau berpendapat seperti itu berdasarkan Hadist yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari berikut:

Anas bin Malik meriwayatkan bahwa anak dari Abu Thalbah mengeluh kesakitan sehingga meninggal dunia, sedangkan Abu

⁸⁶ Journal of Islam and Plurality, Vol II No. 1, (Jakarta: 2016), h.42-43.

⁸⁷ Ali Mustofa Yakub, *Op-Cit*, h. 33

Thalhah sedang keluar. Ketika istrinya melihat kematian anaknya maka ia memindahkan anakna kesudut rumah. Lalu ketika Abu Thalhah pulang, ia bertanya “bagaimana keadaan si anak?” istrinya menjawab, “tubuh si anak telah tenang tertidur, aku berharap ia bisa beristirahat. Abu Thalhah mengira bahwa istrinya berbicara yang sebenarnya. Kemudian Abu Thalhah tidur. Setelah pagi hari ia mandi. Ketika Abu Thalhah ingin berangkat keluar, istrinya memberitahukan bahwa sebenarnya anak mereka telah meninggal. Lalu Abu Thalhah sholat subuh berjamaah dengan Nabi SAW, setelah itu ia memberitahukan Nabi SAW keadaan yang menumpa keluarganya, maka Nabi SAW bersabda “Semoga Allah telah memberkahi malam kalian berdua”.

Dalam metode pengambilan dalil yang dilakukan Prof. Dr. H. Quraish Shihab berargumen dengan hadist diatas dalam membolehkan pengucapan selamat kepada hari raya Natal oleh seorang muslim kepada Kristen. Ini dibolehkan apabila ia berniat sebagai pengucapan kepada Nabi Isa bin Maryam, walaupun orang Kristen tersebut memahami sebagai pengucapan selamat terhadap kelahiran Yesus yang dirayakan oleh umat Kristen.⁸⁸

⁸⁸ Ali Mustofa Yakub, *Op-Cit*, h.35.

وَالسَّلَامُ عَلَيَّ يَوْمَ وُلِدْتُ وَيَوْمَ أَمُوتُ وَيَوْمَ أُبْعَثُ حَيًّا ﴿٣٣﴾ ذَلِكَ
عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ قَوْلَ الْحَقِّ الَّذِي فِيهِ يَمْتَرُونَ ﴿٣٤﴾

“dan Kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaKu, pada hari aku dilahirkan, pada hari aku meninggal dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali. Itulah Isa putera Maryam, yang mengatakan Perkataan yang benar, yang mereka berbantah-bantahan tentang kebenarannya”.(Q.S. Maryam : 33-34).

Apabila seorang muslim berniat dengan pengucapan selamat sebagai ucapan kepada Nabi Isa bin Maryam ketika menyampaikan kepada orang Kristen, maka ini diperbolehkan walau orang Kristen itu memahaminya sebagai pengucapan kepada Yesus. Namun jika seorang muslim menyampaikan selamat dengan niat salam terhadap Yesus hal tersebut yang tidak diperbolehkan.

b. K.H. Abdurahman Wahid (Gus Dur)

Sebagai seorang muslim, gagasan toleransi Abdurahman Wahid tidak terlepas dari dimensi normativ dalam Islam yang tertuang dalam ayat berikut: (Haikal, 199:199-205).

“Dan tidaklah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam” (Yayasan Penyelenggara Al-Qur’an, 1990:832).

Bagi Abdurahman Wahid, kata *rahmatan lil 'alamin* dalam ayat ini bukan sekedar mengandung arti sebagai umat manusia semata, lebih jauh lagi ia memahaminya sebagai semua makhluk yang ada di dunia ini. Dengan kata lain, Islam dalam pandangannya adalah sebagai pelindung semua makhluk.⁸⁹

Konteks perlindungan sebagaimana dimaksud oleh Abdurahman Wahid di atas, bukan kerangka perbandingan mayoritas-minoritas ataupun kuat-lemah, melainkan suatu tanggung jawab yang mengarah pada terbentuknya suatu ikatan persaudaraan. Hal ini didasarkan pada hadist yang berbunyi “*irhamuu man fil ardhi yarhamukum man fil sama*” (sayangilah orang yang ada di bumi maka akan sayang pula mereka yang ada dilangit kepada mu). (HR. Ahmad, Abu Dawud, Tirmidzi dan Hakim, di shahihkan oleh Syaikh Al Albani dalam Shahihul Jaami’, No.3522).⁹⁰

Hadist ini memberikan makna tentang persaudaraan universal yang dapat dicapai dengan sikap dan perilaku toleran. Selain itu, toleransi sebagai sikap dan tindakan juga tidak terlepas dari pemaknaan ayat sebagai berikut:

“Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah

⁸⁹ Suwardiyamsyah, *Pemikiran Abdurahman Wahid Tentang Toleransi Beragama*, (Jurnal, Al-Irsyad Vol VIII, No 1, Januari-Juni 2017), h. 120

⁹⁰ *Ibid*

menyukai orang-orang yang berperilaku adil”.(Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, 1990:63).

Oleh karenanya, toleransi bagi Abdurahman Wahid bukan hanya menghormati atau tentang rasa, tetapi harus diwujudkan pengembangan rasa saling pengertian yang tulus dan diteruskan dengan saling memiliki (*sense of belonging*) dalam kehidupan menjadi “*ukhuwah basyariyah*”. (Wahid, 1981:173). Terkait dengan kehidupan bangsa, ia menegaskan bahwa kewajiban muslim sebagai pemeluk mayoritas adalah menempatkan ajaran agamanya sebagai faktor komplementer, sebagai komponen yang membentuk dan mengisi kehidupan bermasyarakat di Indonesia (Wahid, 1981:173).⁹¹

Pemikiran Abdurahman Wahid tentang toleransi agama tidak hanya menggunakan produk-produk pemikiran Islam Tradisional, tetapi juga menekankan pada penggunaan metodologi (*manhaj*), teori hukum (*ushul fiqih*), dan kaidah-kaidah hukum (*Qawa'id Fiqhiyah*) dalam kerangka pembuatan suatu sintesa untuk melahirkan gagasan baru sebagai upaya menjawab perubahan-perubahan aktual di masyarakat sebagai konflik antar agama bisa terhindari. Dengan demikian pengaruh pemikiran toleransi

⁹¹ *Ibid*, h. 121

Abdurahman Wahid yang terlihat dalam konteks keindonesiaan diantaranya sebagai berikut:

- 1) Persoalan Terorisme di Indonesia Kasus Ahmadiyah
- 2) Mencap kafir kelompok Nasrani dan Yahudi
- 3) Masalah pengharaman mengucapkan selamat hari Natal
- 4) Mengecap keras acara megah Sidang Raya Dewan Gereja-gereja Indonesia
- 5) Pembebasan Masyarakat keturunan Tionghoa.⁹²

c. Nurcholis Madjid

Nurcholis Madjid (Cak Nur) mengemukakan bahwa pada dasarnya toleransi merupakan persoalan ajaran dan kewajiban melaksanakan ajaran itu. Jika toleransi menghasilkan adanya tata cara pergaulan yang “enak” antara berbagai kelompok yang berbeda-beda, maka hasil itu harus dipahami sebagai hikmah atau manfaat dari pelaksanaan suara ajaran yang benar. Hikmah dan manfaat itu sekunder nilainya, sedangkan yang primer adalah ajaran yang benar itu. Maka sebagai yang primer, toleransi harus kita laksanakan dan wujudkan dalam masyarakat, sekalipun untuk kelompok tertentu bisa jadi untuk diri kita sendiri pelaksanaan

⁹² *Ibid*, h. 122.

toleransi secara konsekuen itu mungkin tidak menghasilkan sesuatu yang enak.⁹³

Melaksanakan toleransi merupakan manifestasi dari ajaran agama yang benar. Menurut analisis Cak Nur, satu-satu ajaran agama Islam yang sangat mendasar adalah tanggung jawab pribadi manusia kelak dihadapan Tuhan. Segi konsekuensi dari ajaran ini adalah bahwa setiap orang mempunyai hak untuk memilih jalan hidupnya dan tindakannya sendiri. Tidak boleh ada paksaan terhadap orang lain. Bahkan agamapun tidak boleh dipaksakan kepadanya. Hak yang amat asasi ini kemudian bercabang menjadi berbagai hak yang tidak boleh diingkari, diantaranya hak menyatakan pendapat dan pikiran, dan adanya hak setiap orang untuk di dengar dan menghasilkan adanya kewajiban orang lain untuk mendengar.

Mencermati pokok pikiran Cak Nur mengenai toleransi dapat disimpulkan bahwa toleransi memang suatu yang sangat mendasar dalam ajaran agama Islam. Toleransi yang menjadi bagian dari kesadaran warga masyarakat akan berimplikasi pada sikap saling menghormati, menghargai, dan memahami satu sama lain. Implikasi

⁹³ Ngainun Naim, *Op-Cit*, h.183.

lebih jauhnya, kehidupan yang damai dan penuh kebersamaan dapat diwujudkan.⁹⁴

d. Yusuf Al-Qardhawi

Yusuf Al-Qardhawi berpendapat bahwa toleransi sebenarnya tidaklah bersifat pasif tetapi dinamis. Sehubungan hal tersebut, al Qardhawi mengategorikan toleransi dalam tiga tingkatan; *Pertama*, Toleransi dalam bentuk hanya sebatas memberikan kebebasan kepada orang lain untuk memeluk agama yang diyakininya, kemudian tidak melaksanakannya, tetapi tidak memberinya kesempatan untuk melaksanakan tugas-tugas kegamaan yang diwajibkan atas dirinya. *Kedua*, Memberinya hak untuk agama yang diyakininya, kemudian tidak memaksanya mengerjakan sesuatu sebagai larangan dalam agamanya. *Ketiga*, Tidak mempersempit gerak mereka dalam melakukan hal-hal yang menurut agamanya halal, meskipun hal tersebut diharamkan menurut agama kita.⁹⁵

8. Toleransi Menuju Kerukunan

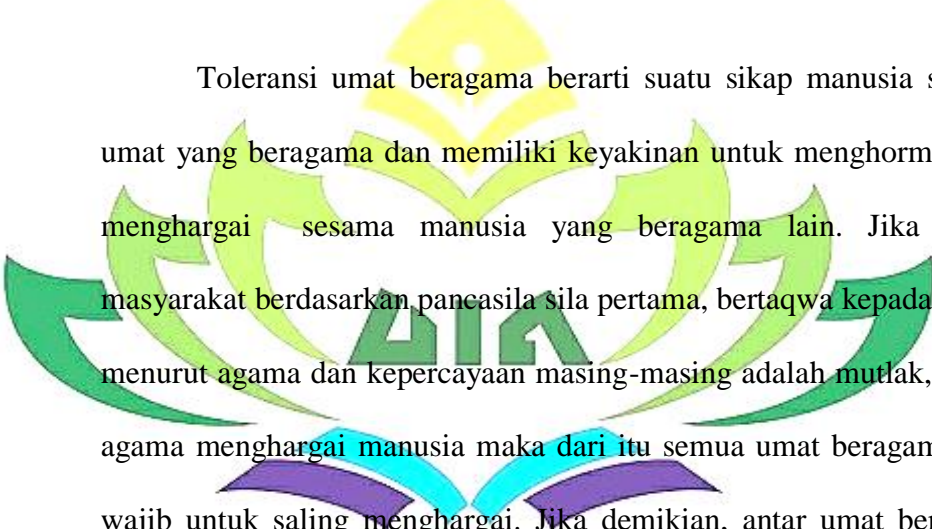
Dalam kehidupan sehari-hari kita sering dengar kata toleransi dan kerukunan terutama di Indonesia, keduanya seperti tidak ada perbedaannya. Sebenarnya antara dua kata ini terdapat perbedaan

⁹⁴ *Ibid*, h. 184

⁹⁵ H. Bahri, *Op-Cit.*, h.53-59

namun saling berhubungan, kerukunan memerlukan unsur yang berbeda, sedangkan toleransi merupakan sikap atau refleksi dari kerukunan. Tanpa kerukunan toleransi tidak pernah ada, sedangkan toleransi tidak pernah tercermin bila kerukunan belum terwujud.⁹⁶

Untuk di Indonesia istilah toleransi bukanlah suatu istilah yang baru atau tabu untuk di dengar karena di Indonesia toleransi merupakan salah satu ciri bangsa Indonesia yang diterima sebagai salah satu warisan leluhur bangsa Indonesia sendiri. Jadi toleransi dalam kehidupan merupakan sesuatu yang dituntut oleh situasi.



Toleransi umat beragama berarti suatu sikap manusia sebagai umat yang beragama dan memiliki keyakinan untuk menghormati dan menghargai sesama manusia yang beragama lain. Jika dalam masyarakat berdasarkan pancasila sila pertama, bertaqwa kepada Tuhan menurut agama dan kepercayaan masing-masing adalah mutlak, semua agama menghargai manusia maka dari itu semua umat beragama juga wajib untuk saling menghargai. Jika demikian, antar umat beragama yang berlainan akan terbina kerukunan hidup.

Toleransi merupakan salah satu tata pikir yang dianjurkan oleh Islam, terutama toleransi mengenai beragama. Salah satu ajaran Islam

⁹⁶ Said Agil Husin Al Munawar, *Op-Cit*, h.12.

yang digariskan oleh Allah SWT. untuk pegangan kaum muslimin dalam kehidupan beragama ialah :

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمَرْ بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

“tidak ada paksaan dalam agama (karena) sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari jalan yang salah. Orang-orang yang tidak percaya kepada thagut (berhala, syaithan dan lain-lain) dari hanya percaya kepada Allah , sesungguhnya dan telah berpegang kepada tali yang teguh dan tidak akan putus. Tuhan itu mendengar dan mengetahui”. (Q.S. Al Baqarah: 256)⁹⁷

Pada ayat tersebut ditegaskan bahwa agama Islam tidak mengenal unsur-unsur paksaan, hal ini berlaku mengenai cara, tindakan, sikap hidup dalam segala keadaan dan bidang, dan dipandangan sebagai suatu hal yang pokok. Islam bukan hanya mengajarkan supaya jangan melakukan kekerasan atau paksaan, tetapi diwajibkannya pula supaya seorang muslim menghormati agama-agama lain dan menghargai pemeluk-pemeluknya dalam pergaulan.

⁹⁷Departemen RI, *Op-Cit*, h.256.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa toleransi menuju kerukunan merupakan pembelajaran yang dianjurkan Islam, dan sebaliknya fanatisme merupakan sikap yang tidak diajarkan dalam Islam. Sebab arti kata “Islam” sebagaimana diartikan oleh Mukti Ali adalah masuk dalam perdamaian, dan seorang muslim adalah orang yang membuat perdamaian dengan Tuhan dan dengan manusia.⁹⁸

C. Kebudayaan

1. Pengertian Kebudayaan

Kata “Budaya” berasal dari bahasa sangsekerta *Buddhayah* yaitu bentuk jamak dari kata *budhi* (akal). Maka budaya dapat diartikan segala hal yang bersangkutan dengan akal. Selain itu kata budaya juga berarti *budi* dan *daya* atau *daya* dari *budi*. Jadi budaya adalah segala daya dari budi yakni cipta, rasa, dan karsa.⁹⁹

⁹⁸Mukti Ali, *Mengenal Beberapa Aspek Ajaran Islam*, (Bandung: Mizan, 1991), h.50.

⁹⁹Ary H, Gunawan, *Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis Sosiologi Tentang Berbagai Problem Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h.16.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya artinya suatu pikiran, akal budi, hasil, adat istiadat, atau suatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah.¹⁰⁰

Secara etimologi kata kebudayaan dari akar budaya yang berasal dari bahasa sangsekerta, dari akar kata *Buddhi-tunggal*, jamaknya adalah *buddhayah* yang diartikan budi, akal, akal budi, atau pikiran. Setelah mendapat awalan *ke-* dan akhiran *-an* menjadi kebudayaan.¹⁰¹

Adapun istilah *culture* yang merupakan istilah bahasa asing yang sama artinya dengan kebudayaan berasal dari kata latin *colore*, artinya mengolah atau mengajarkan, yaitu mengelolah tanah atau bertani. Dari asal arti tersebut, yaitu *culture* dan *colore* di artikan sebagai segala daya dan kegiatan manusia untuk mengolah dan mengubah alam.¹⁰²

Sir Edward B. Tylor menggunakan kata kebudayaan untuk menunjuk keseluruhan kompleks dari ide dan segala sesuatu yang dihasilkan manusia dalam pengalaman historinya, termasuk disini ialah pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, kebiasaan, dan

¹⁰⁰Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), h.169.

¹⁰¹Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan Di Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 2009), h.146.

¹⁰²Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h.150.

kemampuan serta perilaku lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.¹⁰³

Robert H. Lowie kebudayaan adalah segala sesuatu yang diperoleh dari individu di masyarakat, mencakup kepercayaan, adat istiadat, norma-norma artistik, kebiasaan makan, keahlian yang diperoleh bukan karena kreativitasnya sendiri melainkan warisan masa lampau yang dapat melalui pendidikan formal atau nonformal.¹⁰⁴

Clyde Kluckhohn mendefinisikan kebudayaan sebagai total dari cara hidup suatu bangsa, warisan sosial yang diperoleh individu dari grupnya.¹⁰⁵

Gillin beranggapan bahwa kebudayaan terdiri dari kebiasaan-kebiasaan yang terpola dan secara fungsional saling bertautan dengan individu tertentu yang membentuk grup-grup atau kategori sosial tertentu.¹⁰⁶

Koentjayingningrat menurutnya kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.¹⁰⁷

¹⁰³Rafael Raga Maran, *Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h.26.

¹⁰⁴*Ibid*, h. 26.

¹⁰⁵*Ibid*, h. 26.

¹⁰⁶*Ibid*, h. 26.

¹⁰⁷*Ibid*, h. 26.

2. Ciri-Ciri Budaya atau Kebudayaan

Ada beberapa macam ciri-ciri budaya atau kebudayaan, diantaranya yaitu sebagai berikut:

- a. Budaya bukan bawaan melainkan dipelajari
- b. Budaya dapat disampaikan dari orang ke orang, dari kelompok ke kelompok, dan dari generasi ke generasi.
- c. Budaya berdasarkan symbol
- d. Budaya bersifat dinamis, suatu sistem yang terus berubah sepanjang waktu
- e. Budaya bersifat selektif, merepresentasikan pola-pola perilaku pengalaman manusia yang jumlahnya terbatas
- f. Berbagai unsure budaya saling berkaitan
- g. Etnosentrik (menganggap budaya sendiri sebagai yang terbaik atau standar untuk menilai budaya lain.¹⁰⁸

Selain penjelasan ciri-ciri budaya atau kebudayaan diatas, kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia memiliki ciri atau sifat yang sama. Dimana sifat-sifat budaya itu akan memiliki ciri yang sama bagi semua kebudayaan manusia tanpa membedakan ras, lingkungan alam, atau pendidikan. Yaitu sifat hakiki yang berlaku umum bagi semua budaya dimanapun. Sifat hakiki dari kebudayaan tersebut antara lain:

¹⁰⁸Deddy Mulyana, *Komunikasi Efektif: Suatu Pendidikan Lintas Budaya*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), h.122.

- a. Budaya terwujud dan tersalurkan dari perilaku manusia
- b. Budaya telah ada terlebih dahulu daripada lahirnya suatu generasi tertentu dan tidak akan mati dengan habisnya usia generasi yang bersangkutan
- c. Budaya diperlukan oleh manusia dan diwujudkan dalam tingkah lakunya.¹⁰⁹

3. Unsur-Unsur Kebudayaan Daerah

Kebudayaan tidak diwariskan secara biologis, melainkan hanya mungkin diperoleh dengan cara belajar dan kebudayaan tersebut diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Hampir semua tindakan manusia adalah kebudayaan. Luasnya bidang kebudayaan menimbulkan adanya telaah mengenai apa sebenarnya isi dari kebudayaan itu.

Pandangan para ahli tentang kebudayaan berbeda-beda, namun sama-sama memahami bahwa kebudayaan adalah suatu keseluruhan yang terintegrasi. Unsur-unsur kebudayaan terdapat pada setiap kebudayaan dari semua manusia dimanapun berada. Selanjutnya Koentjaraningrat menyusun tujuh unsur-unsur kebudayaan yang bersifat universal berdasarkan pendapat para ahli antropologi, yaitu sebagai berikut:

¹⁰⁹Elly M. Setiadi, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: 2007), h27.

- a. Bahasa
- b. Sistem pengetahuan
- c. Organisasi sosial
- d. Sistem peralatan hidup dan teknologi
- e. Sistem mata pencarian hidup
- f. Sistem religi
- g. Sistem kesenian.¹¹⁰

4. Macam-macam Kebudayaan

Indonesia adalah Negara yang besar yang memiliki banyak kekayaan seperti kebudayaan menurut ada beberapa macam contoh kebudayaan yang ada di Indonesia diantaranya yaitu:

a. Kuda Lumping

Kuda lumping juga disebut jaran kepang atau jathilan adalah tarian tradisional Jawa menampilkan sekelompok prajurit tengah menunggang kuda. Tarian ini menggunakan kuda yang terbuat dari bambu yang di anyam dan dipotong menyerupai bentuk kuda. Anyaman kuda ini dihias dengan cat dan kain beraneka warna. Tarian kuda lumping biasanya hanya menampilkan adegan prajurit berkuda, akan tetapi beberapa penampilan kuda lumping juga menyuguhkan atraksi kesurupan, kekebalan, dan kekuatan magis,

¹¹⁰ Wahyuni, *Perilaku Beragama Study Sosisologi Terhadap Asimilasi Agama dan Budaya di Sulawesi Selatan*, (Makassar: Alauddin University Press, 2013), h.39-41.

seperti atraksi memakan beling dan kekebalan tubuh terhadap deraan pecut. Jaran Kepang merupakan bagian dari pagelaran tari reog. Meskipun tarian ini berasal dari Jawa, Indonesia, tarian ini juga diwariskan oleh kaum Jawa yang menetap di Sumatera Utara dan di beberapa daerah di luar Indonesia seperti di Malaysia.

Kuda lumping adalah seni tari yang dimainkan dengan properti berupa kuda tiruan, yang terbuat dari anyaman bambu atau keping. Tidak satupun catatan sejarah mampu menjelaskan asal mula tarian ini, hanya riwayat verbal yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Konon, tari kuda lumping merupakan bentuk apresiasi dan dukungan rakyat jelata terhadap pasukan berkuda Pangeran Diponegoro dalam menghadapi penjajah Belanda. Ada pula versi yang menyebutkan, bahwa tari kuda lumping menggambarkan kisah perjuangan Raden Patah, yang dibantu oleh Sunan Kalijaga, melawan penjajah Belanda. Versi lain menyebutkan bahwa, tarian ini mengisahkan tentang latihan perang pasukan Mataram yang dipimpin Sultan Hamengku Buwono I, Raja Mataram, untuk menghadapi pasukan Belanda.

Terlepas dari asal usul dan nilai historisnya, tari kuda lumping merefleksikan semangat heroisme dan aspek kemiliteran sebuah pasukan berkuda atau kavaleri. Hal ini terlihat dari gerakan-gerakan ritmis, dinamis, dan agresif, melalui kibasan anyaman bambu,

menirukan gerakan layaknya seekor kuda di tengah peperangan. Seringkali dalam pertunjukan tari kuda lumping, juga menampilkan atraksi yang mempertontonkan kekuatan supranatural berbau magis, seperti atraksi mengunyah kaca, menyayat lengan dengan golok, membakar diri, berjalan di atas pecahan kaca, dan lain-lain. Mungkin, atraksi ini merefleksikan kekuatan supranatural yang pada zaman dahulu berkembang di lingkungan Kerajaan Jawa, dan merupakan aspek non militer yang dipergunakan untuk melawan pasukan Belanda.

b. Reog

Reog adalah salah satu kesenian budaya yang berasal dari Jawa Timur bagian barat-laut dan Ponorogo dianggap sebagai kota asal Reog yang sebenarnya. Gerbang kota Ponorogo dihiasi oleh sosok warok dan gemblak, dua sosok yang ikut tampil pada saat reog dipertunjukkan. Reog adalah salah satu budaya daerah di Indonesia yang masih sangat kental dengan hal-hal yang berbau mistik dan ilmu kebatinan yang kuat.

Versi resmi alur cerita Reog Ponorogo kini adalah cerita tentang Raja Ponorogo yang berniat melamar putri Kediri, Dewi Ragil Kuning, namun di tengah perjalanan ia dicegat oleh Raja Singabarong dari Kediri. Pasukan Raja Singabarong terdiri dari merak dan singa, sedangkan dari pihak Kerajaan Ponorogo Raja

Kelono dan Wakilnya Bujang Anom, dikawal oleh warok (pria berpakaian hitam-hitam dalam tariannya), dan warok ini memiliki ilmu hitam mematikan. Seluruh tariannya merupakan tarian perang antara Kerajaan Kediri dan Kerajaan Ponorogo, dan mengadu ilmu hitam antara keduanya, para penari dalam keadaan "kerasukan" saat mementaskan tariannya[3].

Hingga kini masyarakat Ponorogo hanya mengikuti apa yang menjadi warisan leluhur mereka sebagai warisan budaya yang sangat kaya. Dalam pengalamannya Seni Reog merupakan cipta kreasi manusia yang terbentuk adanya aliran kepercayaan yang ada secara turun temurun dan terjaga. Upacaranya pun menggunakan syarat-syarat yang tidak mudah bagi orang awam untuk memenuhinya tanpa adanya garis keturunan yang jelas. mereka menganut garis keturunan Parental dan hukum adat yang masih berlaku.

c. Sintren

Sintren adalah kesenian tari tradisional masyarakat Jawa, khususnya di Pekalongan. Kesenian ini terkenal di pesisir utara Jawa Tengah dan Jawa Barat, antara lain di Pemalang, Pekalongan, Brebes, Banyumas, Kuningan, Cirebon, Indramayu, dan Jatibarang. Kesenian Sintren dikenal juga dengan nama lais. Kesenian Sintren dikenal sebagai tarian dengan aroma mistis/magis yang bersumber dari cerita cinta kasih Sulasih dengan Sulandono.

Kesenian Sintren berasal dari kisah Sulandono sebagai putra Ki Baurekso hasil perkimpoiannya dengan Dewi Rantamsari. Raden Sulandono memadu kasih dengan Sulasih seorang putri dari Desa Kalisalak, namun hubungan asmara tersebut tidak mendapat restu dari Ki Baurekso, akhirnya R. Sulandono pergi bertapa dan Sulasih memilih menjadi penari. Meskipun demikian pertemuan di antara keduanya masih terus berlangsung melalui alam gaib.

Pertemuan tersebut diatur oleh Dewi Rantasari yang memasukkan roh bidadari ke tubuh Sulasih, pada saat itu pula R. Sulandono yang sedang bertapa dipanggil oleh roh ibunya untuk menemui Sulasih dan terjadilah pertemuan di antara Sulasih dan R. Sulandono. Sejak saat itulah setiap diadakan pertunjukan sintren sang penari pasti dimasuki roh bidadari oleh pawangnya, dengan catatan bahwa hal tersebut dilakukan apabila sang penari masih dalam keadaan suci (perawan).

d. Karapan Sapi

Merupakan istilah untuk menyebut perlombaan pacuan sapi yang berasal dari Pulau Madura, Jawa Timur. Karapan Sapi, Budaya Indonesia dari Madura, pada perlombaan ini, sepasang sapi yang menarik semacam kereta dari kayu (tempat joki berdiri dan mengendalikan pasangan sapi tersebut) dipacu dalam lomba adu cepat melawan pasangan-pasangan sapi lain. Trek pacuan tersebut

biasanya sekitar 100 meter dan lomba pacuan dapat berlangsung sekitar sepuluh detik sampai satu menit. Beberapa kota di Madura menyelenggarakan karapan sapi pada bulan Agustus dan September setiap tahun, dengan pertandingan final pada akhir September atau Oktober di kota Pamekasan untuk memperebutkan Piala Bergilir Presiden.

Karapan Sapi didahului dengan mengarak pasangan-pasangan sapi mengelilingi arena pacuan dengan diiringi gamelan Madura yang dinamakan saronen. Babak pertama adalah penentuan kelompok menang dan kelompok kalah. Babak kedua adalah penentuan juara kelompok kalah, sedang babak ketiga adalah penentuan juara kelompok menang. Piala Bergilir Presiden hanya diberikan pada juara kelompok menang.

e. Ondel-ondel

Ondel-ondel adalah bentuk pertunjukan rakyat Betawi yang sering ditampilkan dalam pesta-pesta rakyat. Nampaknya ondel-ondel memerankan leluhur atau nenek moyang yang senantiasa menjaga anak cucunya atau penduduk suatu desa. Ondel-ondel yang berupa boneka besar itu tingginya sekitar 2,5 meter dengan garis tengah ± 80 cm, dibuat dari anyaman bambu yang disiapkan begitu rupa sehingga mudah dipikul dari dalamnya. Bagian wajah berupa topeng atau kedok, dengan rambut kepala dibuat dari ijuk. Wajah

ondel-ondel laki-laki biasanya dicat dengan warna merah, sedangkan yang perempuan warna putih. Bentuk pertunjukan ini banyak persamaannya dengan yang ada di beberapa daerah lain.

Di Pasundan dikenal dengan sebutan Badawang, di Jawa Tengah disebut Barongan Buncis, sedangkan di Bali lebih dikenal dengan nama Barong Landung. Menurut perkiraan jenis pertunjukan itu sudah ada sejak sebelum tersebarnya agama Islam di Pulau Jawa. Semula ondel-ondel berfungsi sebagai penolak bala atau gangguan roh halus yang gentayangan. Dewasa ini ondel-ondel biasanya digunakan untuk menambah semarak pesta- pesta rakyat atau untuk penyambutan tamu terhormat, misalnya pada peresmian gedung yang baru selesai dibangun. Betapapun derasny arus modernisasi, ondel-ondel masih bertahan dan menjadi penghias wajah kota metropolitan Jakarta.

f. Wayang Kulit

Wayang kulit merupakan salah satu kesenian tradisi yang tumbuh dan berkembang di masyarakat Jawa. Lebih dari sekadar pertunjukan, wayang kulit dahulu digunakan sebagai media untuk permenungan menuju roh spiritual para dewa. Konon, “wayang” berasal dari kata “ma Hyang”, yang berarti menuju spiritualitas sang kuasa. Tapi, ada juga masyarakat yang mengatakan “wayang” berasal dari tehnik pertunjukan yang mengandalkan bayangan

(bayang/wayang) di layar. Wayang kulit diyakini sebagai embrio dari berbagai jenis wayang yang ada saat ini. Wayang jenis ini terbuat dari lembaran kulit kerbau yang telah dikeringkan. Agar gerak wayang menjadi dinamis, pada bagian siku-siku tubuhnya disambung menggunakan sekrup yang terbuat dari tanduk kerbau.

Wayang kulit dimainkan langsung oleh narator yang disebut dalang. Dalang tidak dapat diperankan oleh sembarang orang. Selain harus lihai memainkan wayang, sang dalang juga harus mengetahui berbagai cerita epos pewayangan seperti Mahabrata dan Ramayana. Dalang dahulu dinilai sebagai profesi yang luhur, karena orang yang menjadi dalang biasanya adalah orang yang terpandang, berilmu, dan berbudi pekerti yang santun. Sambil memainkan wayang, sang dalang diiringi musik yang bersumber dari alat musik gamelan. Di sela-sela suara gamelan, dilantunkan syair-syair berbahasa Jawa yang dinyanyikan oleh para pesinden yang umumnya adalah perempuan. Sebagai kesenian tradisi yang bernilai magis, sesaji atau sesajen menjadi unsur yang wajib dalam setiap pertunjukan wayang.

Sesajian berupa ayam kampung, kopi, nasi tumpeng, dan hasil bumi lainnya, serta tak lupa asap dari pembakaran dupa selalu ada di setiap pementasan wayang. Tapi, karena banyak yang menganggap sesajian tersebut merupakan suatu hal yang mubazir, belakangan ini

sesajian dalam pementasan wayang juga diperuntukkan bagi penonton dalam bentuk makan bersama.

Wayang kulit merupakan kekayaan nusantara yang lahir dari budaya asli masyarakat Indonesia yang mencintai kesenian. Setiap bagian dalam pementasan wayang mempunyai simbol dan makna filosofis yang kuat. Apalagi dari segi isi, cerita pewayangan selalu mengajarkan budi pekerti yang luhur, saling mencintai dan menghormati, sambil terkadang diselipkan kritik sosial dan peran lucu lewat adegan goro-goro. Tidak salah jika UNESCO mengakuinya sebagai warisan kekayaan budaya Indonesia yang bernilai adiluhung.

g. Paguyuban Tjmande Tari Kolot Kebon Jeruk Hilir (TTKKDH)

Paguyuban Tjmande Tari Kolot Kebon Jeruk Hilir (TTKKDH) adalah salah satu aliran pencak silat yang ada di Indonesia yang terletak di daerah Jawa Barat khususnya. Kepastian tentang kelahiran ilmu silat ini tidak diketahui waktunya, yang ada hanyalah informasi-informasi yang bersifat *history* yang terdapat dalam berbagai versi.

Menurut Ensiklopedia Sunda, diceritakan bahwa abah Khoir adalah seorang perintis dan penyebar pencak Cimande di tanah Sunda pada abad ke XVIII. Dijabarkan juga beliau berasal dari kampung tetangga di Majalengka kemudian pindah dan tinggal di

kampung Kamurang desa Mande Kecamatan Cikolong Kulon Kabupaten Cianjur. Beliau dikenal sebagai guru silat yang mempunyai kepandaian dalam bermain pencak Cimande. Dan untuk penamann Paguyuban Tjmande Tari Kolot Kebon Jeruk Hilir (TTKKDH) bahwasanya mengandung semacam filsafah untuk warga Cimande itu sendiri, kata Tjmande mengandung dua arti yaitu berasal dari kata Tji dalam bahasa sunda artinya air dan mande berarti suci. Tari diartikan dalam makna kultural dengan tanya atau pertanyaan, kolot mengandung arti sesepuh atau orang yang dituakan dan kata kesti mengandung arti membudayakan kebenaran, kebon adalah suatu lahan pekerjaan untuk mendapatkan hasil yang halal atau dalam arti lain jalan untuk menuju keselamatan, Djeruk artinya sebagai bentuk dan rasanya, serta Hilir diartikan sebagai penyelesaian masalah dengan cara musyawarah.¹¹¹

Jika dilihat secara luas Paguyuban Tjmande Tari Kolot Kebon Jeruk Hilir (TTKKDH) mempunyai arti bahwasanya dalam kehidupan selalu berusaha mendapat sesuatu dari pekerjaan yang halal dan jika menghadapi masalah diselesaikan dengan cara musyawarah atau meminta bimbingan kepada sesepuh atau orang yang lebih tua yang lebih mengerti tentang permasalahan tersebut untuk saling membantu dalam kepentingan bersama.

¹¹¹Ensiklopedia, (Jakarta: PT. Dunia Pustaka, 2000), h.217.

h. Tari Tradisional

Seni tari merupakan salah satu warisan kebudayaan Indonesia yang harus dikembangkan dan dilestarikan selaras dengan masyarakat yang selalu menalami perubahan. Tari tradisional adalah tarian yang pada dasarnya berkembang disuatu daerah tertentu yang berpedoman luas dan berpinjak pada adaptasi kebiasaan secara turun temurun yang diikuti oleh masyarakat yang memiliki tari tersebut. Seni tari adalah salah satu cabang seni yang ungkapannya menggunakan bahasa gerak tubuh.

Fungsi tari dalam kehidupan manusia secara garis besar dikelompokkan menjadi tiga, yaitu :

a. Tari sebagai Upacara Ritual

Upacara merupakan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan menurut adat kebiasaan atau keagamaan yang menandai kesakralan atau kehikmatan suatu peristiwa.

Dilingkungan masyarakat yang masih kental adat istiadatnya upacara menjadi bagian penting karena berfungsi sebagai media pembinaan kehidupan sosial untuk membentuk norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.

b. Tari sebagai Hiburan

Seni tari sebagai hiburan menjadi sarana yang digunakan dalam rangka memeriahkan suasana yang sedang diselenggarakan seperti peringatan hari-hari besar ataupun acara adat.

c. Tari sebagai Tontonan

Tari sebagai tontonan atau pertunjukan disajikan khusus untuk ditonton dan dinikmati. Tari yang berfungsi sebagai tontonan dapat diamati pada pertunjukan tari untuk pariwisata, penyambutan tamu penting, dan untuk festival seni. Pertunjukan tari yang ditampilkan pada acara-acara tersebut memang sudah dipersiapkan baik dari persiapan, penataan, gerak maupun music pengiring.¹¹²

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kebudayaan

Kebudayaan sebagai hasil budi daya manusia atau hasil cipta, rasa dan karsa manusia dalam perkembangannya dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor tersebut adalah.¹¹³

a. Faktor Ras

Menurut teori ini terdapat ras yang superior dan ras yang imperior. Ras yang superior adalah ras yang mampu menciptakan kebudayaan, sedangkan ras yang imperior adalah ras yang hanya yang mampu mempergunakan hasil budaya dan menurut saja.

¹¹²Sekarningsih, Kajian Lanjutan Pembelajaran Tari dan Drama, (Bandung: UPIPRESS, 2006), H.25.

¹¹³*Ibid*, h.56.

b. Faktor Lingkungan Geografis

Faktor lingkungan geografis dapat dihubungkan dengan keadaan tanah, iklim, temperature/suhu udara, dimana manusia bertempat tinggal. Menurut teori ini lingkungan alam sangat mempengaruhi suatu budaya daerah tertentu.

c. Faktor Perkembangan Teknologi

Kebudayaan modern saat ini, tingkat teknologi merupakan faktor yang sangat penting yang mempengaruhi kebudayaan. Semakin tinggi tingkat teknologi manusia, pengaruh lingkungan geografis terhadap perkembangan kebudayaan semakin berkurang. Semakin tinggi tingkat teknologi suatu bangsa semakin tinggi tingkat kebudayaan. Oleh karena teknologi suatu bangsa dapat dengan mudah mengatasi lingkungan alam.

Jadi kebudayaan mencakup semua yang didapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normatif, artinya mencakup segala cara-cara atau pola-pola berfikir, merasakan dan bertindak. Seorang yang meneliti kebudayaan tentu akan sangat tertarik objek-objek kebudayaan seperti rumah, sandang, jabatan, alat-alat komunikasi dan sebagainya.

D. Tinjauan Pustaka

Virgiana Puspita Sari, Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi Dalam Pengajian Maiyah Cahyo Sumebar Sukoharjo, Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2017, jenis penelitian ini adalah kualitatif, sumber data yang digunakan adalah primer dan skunder. Hasil dari penelitian ini adalah penanaman sikap saling menghormati intern agama dan antar umat beragama dalam pengajian Maiyah Cahyo Sumebar seperti tidak menyinggung organisasi masyarakat lain, penanaman sikap saling menghargai dengan mempersilahkan berbagai organisasi masyarakat dan non muslim diperbolehkan untuk mengikuti, penanaman sikap saling tolong menolong dan saling bekerja sama.



DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Achmad Luthfi. 2012. Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadist. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Adhkiyah dan Achmad Sunarto. 2017. Pelajaran Tajwid Lengkap dan Praktis. Rembang: Aksara Press.
- Ahmad Sayuti Anshari Nasution. 2014. "Memanfaatkan Kajian Fonetik Untuk Pengembangan Pembelajaran Ilmu Tajwid". Jurnal Arabiyat. November.
- Ahmad Soenarto. 1988. Pelajaran Tajwid Praktis dan Lengkap. Jakarta: Bintang Terang.
- Andi Suriadi. 2017. *Buku Qiro'ah Metode Super Cepat Belajar dan Mengajar Fashih Membaca Al-Qur'an*. Makassar: Foslamic.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- B.P Sitepu M.A. 2014. *Pengembangan Sumber Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Manna Khalil Al-Qattan. 2007. *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*. Bogor: Litera Antar Nusa.
- M. Hasby Ash Shiddieqy. 2005. *Pedoman Dzikir dan Doa*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Ri'fat Syauqi Nawawi. 2014. *Kepribadian Qur'ani*. Jakarta: Amzah.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Tim Penulis Lajnah Pantashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya Al-Hikmah* (Bandung: Diponegoro, 2014)